

FIKARWIN ZUSKA, DKK

KEARIFAN LOKAL Masyarakat Simalungun



Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SIMALUNGUN
DI SUMATERA UTARA**

**Fikarwin Zuska
Gustanto
Irin Dewi Wanti
Harvina
Hendra Mulia**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH**

Hak Cipta 2012, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama,

Penulis :

Fikarwin Zuska
Gustanto
Iринi Dewi Wanti
Harvina
Hendra Mulia

Konsultan : DR. Amir Purba.MA.

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun di Sumatera Utara

ISBN : 978-602-9457-22-3

Hak Penerbitan Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Setting /Layout : Irini Dewi Wanti
Desain Sampul : Titit Lestari

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Tuwanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH

Puji Syukur Keharibaan Allah SWT. Atas segala limpahan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh melalui tim penelitiannya dapat menyelesaikan pekerjaan yang dirasakan cukup berat pada akhir tahun 2012. Penelitian ini adalah kegiatan yang direncanakan dengan cukup matang namun dalam pelaksanaan diberikan waktu yang sangat singkat. Hal ini perlu saya sampaikan karena sebagai ungkapan sekaligus penghargaan saya atas apa yang telah dilakukan oleh tim peneliti dengan terbitnya sebuah buku hasil penelitian dengan judul **Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun di Sumatera Utara**.

Penelitian di daerah Simalungun perlu mendapat apresiasi. Meskipun Simalungun adalah salah satu Kabupaten tertua sebelum era pemekaran wilayah atau otonomi daerah, namun untuk data-data otentik baik dalam hal kebudayaan maupun kesejarahannya dirasa masih kurang terpublikasi. Keberadaan Simalungun masih sering hanya dalam rangkaian sejarah Toba atau Karo yang banyak diteliti oleh para peneliti lokal maupun peneliti asing (Eropa, Australia, Jepang dan lain-lain). Sebaliknya tentang Simalungun sendiri masih banyak sekali potensi budaya yang seharusnya terpublikasi secara khusus baik Simalungun sebagai budaya maupun sebagai sebuah geografis agar keberadaannya tetap lestari.

Melaksanakan pekerjaan dalam sebuah *team work* membutuhkan kerjasama yang benar-benar solid. Selain itu diperlukan komunikasi yang intensif sehingga penelitian berhasil dilaksanakan dengan cepat dan akurat. Saya ucapkan terima kasih kepada Konsultan dan para peneliti, khususnya

para akademisi dari Universitas Sumatera Utara yang sudah mau bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Peran serta para akademisi ini selain memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu pengetahuan juga mempererat jalinan kerjasama antar lembaga, yaitu antara Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dengan Perguruan Tinggi khususnya Universitas Sumatera Utara. Semoga kerjasama ini dapat tetap berlangsung di masa yang akan datang.

Harapan saya semoga para peneliti tidak merasa puas dengan apa yang telah dihasilkan pada saat ini, karena ilmu pengetahuan semakin berkembang, tantangan terhadap erosi budaya juga semakin besar. Teruslah berkarya, melakukan penelitian dan penulisan yang berguna bagi pelestarian khasanah budaya bangsa. Semoga kita menjadi bangsa yang besar karena peradaban budaya yang tetap teguh dipertahankan oleh generasi yang akan datang.

Banda Aceh, Desember 2012
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
Kepala,



Djuniat.S.Sos
NIP.195706071979031011

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang budaya di abad teknologi dirasa sesuatu yang tidak sesuai tuntutan zaman, mengingat masa yang disebut dengan abad *cyber* dan *Hi-Tech* ini manusia lebih berminat bergelut di dunia yang serba praktis dan modern dibandingkan harus berorientasi dengan pandangan-pandangan masa lampau. Kenyataannya budaya yang sering tidak diperhitungkan dalam mengambil berbagai kebijakan dalam pembangunan justru kibat dari segenap manusia pada saat mereka menemukan kegagalan atau fenomena alam. Setelah sesuatu terjadi manusia baru sadar bahwa teknologi tidak dapat membendung kodrat alam yang tidak bersahabat dengan manusia .

Menulis sebuah buku tentang budaya memang sesuatu yang sulit untuk mendapat tempat di hati pembaca, namun pada saat manusia mulai membaca tentang budaya maka tidak sengaja pembaca akan terseret dalam petualangan nyata yang sebenarnya memang terjadi secara alamiah bagi siapa saja umat manusia. Di dalam sebuah buku kajian budaya tanpa sadar sebenarnya semua kejadian adalah bagian dari kehidupan kita, yang terpenting adalah bagaimana agar semua orang tertarik, sehingga tergugah bahwa mempertahankan budaya yang membimbing kita pada kearifan sangat penting untuk dipertahankan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh mempersembahkan tulisan dari tim peneliti yang berjudul **Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun di Sumatera Utara** sebagai salah satu wujud eksistensinya dalam mengkaji berbagai khasanah budaya dalam wilayah kajiannya yang meliputi Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Pada saat ini

penelitian dikhususkan melakukan kajian tentang bagaimana kearifan lokal tumbuh berkembang di masyarakat Simalungun, konsep dan perilaku apa yang tumbuh di masyarakat dan berhubungan dengan cara pengelolaan lingkungan agar tetap lestari. Semua ini terjawab dalam kegiatan penelitian dan tertulis dalam buku yang sederhana ini.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang telah memberi kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian. Kepada para nara sumber yang telah berbagi pengetahuan kepada peneliti sehingga penulisan buku ini dapat terjadi. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada konsultan kami bapak DR. Amir Purba, MA. Serta kepada seluruh *surveyor* (tenaga lapangan) yang tak dapat kami sebutkan satu persatu namanya namun sangat membantu keberhasilan penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati kami menyadari setiap perbuatan tanpa ada kritik dan saran tidak dapat memotivasi seseorang untuk lebih baik dari masa lalu, maka tanpa sungkan penulis akan mengkoreksi atau merevisi jika ada kritik membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga buku ini mendapat tempat di hati pembaca. Atas segala kekurangannya kami mohon maaf.

Banda Aceh, Desember 2012
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh	ii
Kata Pengantar Penulis	iv
Daftar Isi	vi

Bab I. PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Rumusan Masalah	7
1.3.	Tujuan Penelitian	9
1.4.	Metode Penelitian	10
1.5.	Definisi Konsep	12
a.	Kearifan Lokal	12
b.	Masyarakat	18
c.	Simalungun	21

Bab II. Gambaran Umum

2.1.	Simalungun Dalam Nama	25
2.2.	Geografis	27
	Arti Dari Gambar Pada Lambang	33
2.3.	Sarana dan Prasarana	37
2.4.	Potensi Ekonomi	38
2.5.	Penduduk	39
2.6.	Pendidikan	41
2.7.	Struktur Masyarakat	42

Bab III. Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

3.1.	Haranggaol	45
a.	Perkampungan dan Lingkungan Alam	45
b.	Pola Interaksi Dengan Lingkungan Alam	49

c. Interaksi Dengan Tumbuh-Tumbuhan	62
d. Interaksi Dengan Lingkungan Alam Fisik	67
3.2. Simbou Baru	75
a. Pola Interaksi Dengan Lingkungan Alam	77
b. Interaksi Dengan Tumbuh-Tumbuhan	84
c. Interaksi Dengan Lingkungan Alam Fisik	88
 Bab IV. Penutup	
4.1. Kesimpulan	95
4.2. Rekomendasi	102
 Daftar Pustaka	104
Daftar Informan	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kerusakan lingkungan hidup telah menjadi isu global sejak beberapa puluh tahun terakhir. Semua negara di dunia telah merasakan akibat dari kerusakan lingkungan hidup tersebut. Hal itu antara lain ditandai oleh apa yang dinamakan dengan perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*). Fenomena ini muncul ketika alam tidak mampu lagi menetralsisir gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di dalam berbagai aspek kehidupan, yang sifatnya sudah melampaui batas daya dukung bumi (*carrying capacity*). Penebangan hutan yang tak terkendali

dan penggunaan bahan bakar berbahan fosil, yang juga sangat tidak terkendali, itulah dua hal yang paling keras pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Alam tempat manusia hidup dan berkembang biak (reproduksi), yang merupakan lingkungan bagi manusia, itu tidak mungkin dihindari pengaruhnya terhadap kebudayaan manusia. Begitu juga sebaliknya, alam pun dapat dipengaruhi oleh kebudayaan manusia. Adakalanya alam seperti menentukan kebudayaan manusia (*ecological determinism*), dan adakalanya seperti memberi kemungkinan (*ecological possibilism*) bagi kebudayaan manusia. Isu ini sudah sejak sangat lama dibicarakan dalam literatur. Tetapi baru tahun 1950-an, Julian Steward tampil lebih maju dengan apa yang dinamakannya '**cultural core**', "*those cultural features which articulate most closely with a specific environment*" (Nora Haenn and Richard R. Wilk 2006:3). Artinya ialah bahwa unsur-unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan lingkungan tertentu itu hanyalah unsur-unsur yang tergolong sebagai 'inti kebudayaan'. Steward mengakui adanya hubungan antara lingkungan dengan manusia (kebudayaan), namun hubungan itu terbatas pada inti kebudayaan. Steward (2006: 5) sendiri mengatakannya sebagai berikut:

I have offered the concept of cultural core —the constellation of features which are most closely related to subsistence activities and economic arrangements. The core includes such social, political, and religious patterns as are empirically determined to be closely connected with these arrangements. Innumerable other features may have great potential variability because they are less strongly tied to the core. These latter, or secondary features, are determined to a greater extent by purely cultural-historical factors—by random innovations or by diffusion—and they give the appearance of outward distinctiveness to cultures with similar cores. Cultural ecology pays primary attention to those features which empirical analysis shows to be most closely involved in the utilization of environment in culturally prescribed ways. (Saya telah melontarkan konsep *cultural core* (inti kebudayaan)--- konstalasi unsur-unsur yang paling erat terkait dengan aktivitas subsistensi dan penataan ekonomi. Inti yang terdiri atas pola-pola sosial, politik, dan religi itu secara empiris ditentukan terkait sangat erat dengan penataan ekonomi dan subsistensi. Unsur-unsur lain yang takterbilang jumlahnya, itu sangat besar potensinya bervariasi karena unsur-unsur tersebut tidak dengan kuat terkait dengan inti.

Unsur-unsur yang terakhir ini, yang dinamakan juga unsur-unsur sekunder, ditentukan sangat kuat oleh faktor-faktor sejarah-kebudayaan --- inovasi-inovasi acak atau difusi--- dan unsur-unsur sekunder tersebut memberi penampilan kekhususan luar bagi kebudayaan dengan inti yang serupa. Ekologi budaya memberi perhatian terutama sekali pada semua unsur-unsur yang menurut analisis empiris tampak paling kuat terlibat dalam pemanfaatan lingkungan sebagaimana telah digariskan oleh budaya).

Tanpa harus terjebak terlalu jauh dalam perdebatan teoritis mengenai hubungan antara lingkungan dan kebudayaan (manusia), wacana di atas barangkali sudah bisa memberikan suatu kesan bahwa manusia dan lingkungannya selalu berinteraksi. Dengan kata lain: ada hubungan antara kebudayaan dengan lingkungan. Bagaimana interaksi (hubungan) manusia dengan lingkungannya, itu tidak kami perbincangkan lagi secara teoritis, tetapi akan kami perlihatkan secara empiris melalui beberapa **potong pengalaman** orang Simalungun yang kemudian kami katakan 'potongan pengalaman' itu sebagai suatu kearifan-lokal Orang Simalungun. Konsep kearifan-lokal yang kami maksudkan itu kami turunkan dari pemahaman bahwa suatu praktik ----yang dalam hal ini kami pandang sebagai tindakan-tindakan dan hasil-hasil

tindakan konkret manusia secara kolektif---- yang dapat diobservasi, itu merupakan ekspresi dari kebudayaan kelompok atau komunitas setempat. Adalah karena arifnya kebudayaan kelompok itu sehingga orang-orang yang menganut kebudayaan tersebut tampak menjaga atau memelihara kelestarian sebagian hutannya, tanahnya, sumber airnya atau sumber-sumberdaya yang lain dari kepunahan yang terus berlanjut.

Mengungkap melalui tulisan potongan-potongan pengalaman Orang Simalungun berinteraksi dengan alam lingkungannya, tidak mungkin dapat dilakukan secara keseluruhan. Yang dapat dilakukan selalu hanya sebahagian. Alasannya bukan hanya karena cakupan pengalaman hidup yang sangat luas dan tak terhingga, tetapi juga karena banyaknya komunitas-komunitas kecil dan besar Orang Simalungun yang luas tersebar di mana-mana dengan berbagai ciri lokal lokasi geografi dan lingkungan masing-masing. Fakta ini adalah kekayaan yang kalau dipelajari dengan saksama dan hati-hati, tidak hanya diwakil-wakikan ----walaupun secara metodologis sampling itu dimungkinkan--- itu akan menghasilkan pengetahuan sangat berharga, baik secara praktis maupun teoritis. Tulisan ini adalah bagian dari upaya mempelajari dan sekaligus mendokumentasikan potongan-potongan pengalaman dimaksud, di dua titik atau lokasi, sebelum pengalaman itu hilang dari penglihatan dan ingatan kolektif (*collective*

remembering), agar nanti dapat dipelajari sebagai pengetahuan menghadapi masa depan. Banyak potongan pengalaman di berbagai komunitas yang hilang tanpa tercatat. Padahal tiap elemen dari potongan pengalaman itu memiliki cerita atau sejarahnya sendiri. Kita dapat melihatnya sebagai adaptasi dan dapat juga melihatnya sebagai perkembangan atau malahan kemunduran karena hal itu semua sangat tergantung juga pada konteksnya dan cara melihatnya.

Penulisan tentang potongan-potongan pengalaman dua komunitas Orang Simalungun dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya itu sekaligus juga akan membuka 'keanekaragaman Simalungun' yang selama ini kurang banyak diinformasikan. Walaupun kesatuan Orang Simalungun yang diikat oleh budaya Simalungun itu memang ada, misalnya dalam hal bahasa, namun ragam atau variasi yang tercipta karena adaptasi manusia dengan lingkungannya masing-masing yang spesifik, atau karena pengalaman sosial yang berbeda-beda, itu akan menyebabkan lahirnya sub-kultur yang berbeda pula. Demikian halnya orang Haranggaol yang berinteraksi dengan danau dan bukit-bukit terjal berbatu, serta pengalaman sosial (bergaul) dengan para pihak dari luar kelompoknya, menyebabkan munculnya ciri-ciri tertentu pada mereka, yang tidak ditemukan pada orang Simalungun di Desa Simbou Baru. Apakah unsur-unsur dimaksud? Mengapa unsur-unsur itu

muncul? Bagaimanakah unsur-unsur itu berperan dalam kehidupan sub-kelompok Simalungun itu? Semua ini akan dijawab dalam laporan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat kita. Jauh sebelum Undang-Undang tentang lingkungan lahir, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup dengan caranya sendiri, sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya. Hal ini telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Apabila dikaji, aspek kehidupan budaya di pedesaan banyak diantaranya yang mempunyai implikasi positif dalam kaitan dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain, eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan, tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya. Citra lingkungan mereka dikuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik, yang disebut kearifan ekologi. Eksploitasi sumber daya

alam ditata dengan berbagai aturan religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan-aturan yang religius dalam pengeksploitasian sumber daya alam sekaligus berfungsi sebagai sistem kontrol.

Karakteristik masyarakat pedesaan pada umumnya menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat petani sangat akrab dengan lingkungan alamnya, sehingga mereka mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, kondisi tanah atau lahan, dan sifat serta syarat hidup tanaman. Demikian pula mereka telah mengembangkan teknik dan pengetahuan dalam pengolahan lahan yang mereka peroleh dari pengalaman. Demikian halnya dengan masyarakat di kawasan Simalungun mereka mengenal berbagai istilah yang diyakini sebagai bagian dari budaya dalam memperlakukan alam di sekitar lingkungannya. Terlebih lagi masyarakat di kawasan Simalungun, terutama masyarakat Haranggaol yang juga sebagai “penunggu” kawasan lingkungan Danau Toba yang merupakan sumber perekonomian masyarakat. Tidak ketinggalan masyarakat Simbou Baru dengan pengelolaan lingkungannya.

Masalah lingkungan terutama di seputar kawasan Danau Toba acap kali muncul dan selalu timbul dengan berbagai corak permasalahan, baik itu antara masyarakat dengan pemerintah, pemerintah dengan LSM, maupun LSM dengan masyarakat. Permasalahan yang muncul diantaranya disebabkan pencemaran kawasan Danau Toba, menyusutnya debit air dan penebangan liar hutan lindung. Ini tidak dilakukan oleh

masyarakat asli, justru yang banyak disebabkan oleh oknum-oknum tertentu dengan motif ekonomi. Akibat yang muncul dari kondisi ini adalah kerugian bagi masyarakat asli. Padahal jauh sebelumnya masyarakat asli juga memanfaatkan alam sebagai sumber ekonomi namun memperlakukan dengan lebih arif. Ketergantungan manusia terhadap alam sebagai anugerah bukan membawa bencana seperti yang akhir-akhir ini sering terjadi dimana-mana, akibat manusia terlalu mengeksploitasi alam. Untuk itu perlu pengkajian kearifan masyarakat pada masa lalu terhadap lingkungan budayanya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan ini bertujuan menggali kearifan tradisional masyarakat Simalungun, khususnya yang berada di Haranggaol dan Simbou Baru yang mempunyai implikasi positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam untuk pembangunan. Selain itu juga, memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai basis rujukan dalam perancangan program pelestarian nilai-nilai budaya bangsa dalam arti luas; untuk penguatan kembali kapasitas masyarakat lokal dalam membangun kearifan dan pengembangan masyarakat untuk meningkatkan karakter dan jatidiri bangsa.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian adalah upaya menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Hakekat dan upaya penelitian adalah mencari kebenaran secara objektif dan logis melalui pengumpulan fakta. Upaya pencarian kebenaran yang objektif melalui penelitian disebut Metode Penelitian. Dalam upaya menjamin ditemukannya kebenaran ilmiah, metode penelitian menetapkan cara-cara kerja yang sangat cermat dan syarat-syarat yang sangat keras. Artinya metode penelitian tidak saja bertujuan untuk membuktikan penemuan kebenaran yang objektif, tetapi juga untuk menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat pada wilayah penelitian (lihat Bogdan dan Taylor atau Kirk dan Miller *dalam* Maleong, 2000).

Data sekunder berupa dokumen, literatur, dan publikasi dikumpulkan dari instansi pemerintah dan non-pemerintah. Data primer dikumpulkan dari informan yang terdiri dari masyarakat petani, tokoh masyarakat, dan aparat Desa dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Secara operasional data yang dikumpulkan adalah:

1. Kearifan lokal dalam kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pesisir yang dilakukan oleh masyarakat.
2. Peran kelembagaan lokal, berupa peran lembaga adat dan lembaga pemerintahan desa terhadap kearifan lokal sehingga menjadi nilai, norma dan prinsip yang dianut masyarakat

Informan penelitian ini terdiri dari orang setempat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepedulian terhadap kehidupan ekologi-budaya masyarakat setempat, serta memiliki pula kegairahan dan kesediaan waktu untuk membicarakan topik penelitian ini dengan peneliti. Mereka adalah *interlocutor* yang tidak pernah bosan member informasi dan member jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti berkenaan dengan cerita dan sudut pandang emic yang menyertai informasi dan argumentasinya. Pertanyaan-pertanyaan peneliti ini tentu merupakan bagian dari proses *insitu-analysis*, atau *on going analysis* yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif yang berlogika induktif ini.

Berdasarkan panduan yang disusun oleh Maleong (2000), analisis data *off field* disusun menjadi: (1) telaahan data dan informasi dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumen; (2) reduksi data informasi dengan membuat abstraksi sebagai rangkuman inti dari semua pernyataan sehingga tetap ada; (3) susunan data dan informasi dalam satuan-satuan; (4) kategorisasi data dan informasi; (5) hasil pengecekan keabsahan data dan informasi, dengan cara

mengkonfirmasi-kembali setiap data dan informasi yang diperoleh.

Untuk kemudahan, penelitian ini menetapkan definisi-definisi operasional sebagai berikut:

1. Kearifan lokal adalah berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan di-aplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat
2. Masyarakat lokal adalah sekelompok besar maupun sekelompok kecil manusia yang hidup dalam suatu kawasan tertentu, sedemikian lama bahkan sudah banyak, mempunyai keturunan, memiliki aturan-aturan dan sanksi yang mereka buat sendiri, dan dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama

1.5. Defenisi Konsep

a. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang

tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.¹

Untuk kemudahan, penelitian ini menetapkan definisi-definisi operasional sebagai berikut²:

1. Kearifan lokal adalah berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan di-aplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi

¹ Nurma Ali Ridwan, Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Jurnal Studi Islam dan Budaya (IBDA)*, Vol. 5 No. 1, 27-38 Januari-Juni 2007

² *Ibid*

dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat

2. Masyarakat lokal adalah sekelompok besar maupun sekelompok kecil manusia yang hidup dalam suatu kawasan tertentu, sedemikian lama bahkan sudah banyak, mempunyai keturunan, memiliki aturan-aturan dan sanksi yang mereka buat sendiri, dan dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama

Manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jadi pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka. Namun demikian dalam tataran falsafah ilmu, pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak atau hakiki. Pengetahuan sendiri tidak mengarah ke suatu tindakan nyata. Di balik pengetahuan atau di sisi pengetahuan dalam masyarakat ada norma budaya atau kewajiban yang dapat mempengaruhi arah keputusan yang diambil baik kemudian bersifat positif maupun negatif. Pilihan tindakan tidak lepas juga dari pertimbangan faktor-faktor eksternal seperti kekuatan pasar, kebijakan pemerintah, termasuk kondisi keuangan rumah tangga petani sendiri sehingga mungkin mendorong petani untuk memilih tindakan pengelolaan yang sederhana (sub-optimal) baik secara teknis

maupun ekologis. Namun petani dapat belajar akibat dari tindakan mereka dan akan memperkaya serta mempertajam pengetahuannya. Pengamatan dan tanggapan seksama terhadap hasil uji coba atau observasi, bahkan kerugian akibat serangan hama dan penyakit serta kerusakan akibat alam (musim, iklim) akan lebih memperkaya sistem pengetahuannya. Lebih lanjut, tambahan pengetahuan petani juga mungkin diperoleh dari sumber eksternal seperti radio, televisi, tetangga dan penyuluh. Ringkasnya, sistem pengetahuan petani bersifat dinamis, karena terus berubah sesuai dengan waktu dan interaksi dengan lingkungan yang berkembang.

Menurut Johnson (1992) dalam Sunaryo dan Joshi (2003), pengetahuan *indigenous* adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam.

“Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Oleh karena itu pengetahuan *indigenous* ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah. Pengetahuan *indigenous* ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya dan selalu mendapatkan tambahan

dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Sudah tentu, pengetahuan-pengetahuan yang tidak relevan dengan perubahan keadaan dan kebutuhan akan hilang atau ditinggalkan. Kapasitas petani dalam mengelola perubahan juga merupakan bagian dari pengetahuan *indigenous*. Dengan demikian, pengetahuan *indigenous* dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang dinamis dan yang selalu berubah terus-menerus mengikuti perkembangan jaman. *Indigenous* berarti asli atau pribumi. Kata *indigenous* dalam pengetahuan *indigenous* merujuk pada masyarakat *indigenous*. Yang dimaksud dengan masyarakat *indigenous* di sini adalah penduduk asli yang tinggal di lokasi geografis tertentu, yang mempunyai sistem budaya dan kepercayaan yang berbeda dengan sistem pengetahuan dunia intelektual/internasional. Kenyataan ini menyebabkan banyak pihak yang berkeberatan dengan penggunaan istilah pengetahuan *indigenous* dan mereka lebih menyukai penggunaan istilah pengetahuan lokal”.³

Pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama. Pada pendekatan ini, kita tidak perlu mengetahui apakah masyarakat tersebut penduduk asli atau tidak. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana suatu pandangan masyarakat dalam

³ Sunaryo, Joshi L. *Peranan Local Ecological Knowledge dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestri Centre (ICRAF), 2003.

wilayah tertentu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, bukan apakah mereka itu penduduk asli atau tidak. Hal ini penting dalam usaha memobilisasi pengetahuan mereka untuk bahwa kata *indigenous* dalam pengetahuan *indigenous* lebih merujuk pada sifat tempat, dimana pengetahuan tersebut berkembang secara '*in situ*', bukan pada asli atau tidaknya aktor yang mengembangkan pengetahuan tersebut. Jika kita berpedoman pada konsep terakhir ini, maka pengetahuan *indigenous* sama dengan pengetahuan lokal dan dalam paparan selanjutnya kedua istilah tersebut berarti sama.

"Pengetahuan lokal suatu masyarakat petani yang hidup di lingkungan wilayah yang spesifik biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Adakalanya suatu teknologi yang dikembangkan di tempat lain dapat diselaraskan dengan kondisi lingkungannya sehingga menjadi bagian integral sistem bertani mereka. Karenanya teknologi eksternal ini akan menjadi bagian dari teknologi lokal mereka sebagaimana layaknya teknologi yang mereka kembangkan sendiri. Pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal, sumber daya alam dan bagaimana mereka saling berinteraksi, akan tercermin baik di dalam teknik bertani maupun keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Jadi pengetahuan *indigenous* tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik bertaninya saja, tetapi juga mencakup tentang pemahaman (*insight*), persepsi dan suara hati atau perasaan (*intuition*) yang berkaitan dengan lingkungan yang seringkali melibatkan

perhitungan pergerakan bulan atau matahari, astrologi, kondisi geologis dan meteorologist". Pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam jangka waktu cukup lama inilah yang disebut 'kearifan budaya lokal'.⁴

b. Masyarakat

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada di muka bumi. Sebagai makhluk sosial manusia akan menciptakan hubungan sosial di antara manusia-manusia lainnya yang biasa disebut sebagai masyarakat. Pengertian masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai kesatuan yang terjadi antara 2 orang atau lebih manusia yang berada dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu. Kondisi umum yang menyebabkan munculnya masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain.⁵

Unsur-unsur suatu masyarakat yaitu :

1. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak.

⁴ Nurman Ali Ridwan, *ibid.*

⁵ <http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat/>

2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu
3. Ada aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat

Pernyataan di atas sangat jelas sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994); masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.⁶

Konsep masyarakat juga diartikan *community* oleh Talizi diterjemahkan dalam bahasa Yunani adalah “persahabatan”. Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, Aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Secara etimologis “*community*” berasal dari *kommunitat* yang berakar pada *comunete* atau *comman*.

Community mempunyai dua arti (Talizi,1990-49) :

1. Sebagai kelompok social yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama.
2. Sebagai suatu pemukiman yang terkecil di atasnya ada kota kecil (*town*), dan di atas kota kecil ada kota atau kota besar (*city*).

⁶ Baca juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia, 1994.

Konsep-konsep di atas adalah menggambarkan bahwa Masyarakat Simalungun dalam penelitian ini tidak dapat hanya dibatasi oleh suku bangsa saja, tetapi responden yang hidup dan menetap sebagai penduduk di wilayah Simalungun dan menjadi “orang Simalungun”. Jadi pengertiannya adalah masyarakat secara luas yang mendukung kebudayaan di lokasi penelitian.

c. Simalungun

Banyak sumber atau penulis-penulis sejarah Simalungun berpendapat bahwa keturunan raja-raja Simalungun berasal dari India Selatan. Bungaran Simanjuntak, *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba (2002)*, mengatakan bahwa nenek moyang orang Batak besar kemungkinannya berasal dari keturunan suku bangsa Munda dan Nagpur di India Selatan, dan menilik adanya Kerajaan Nagur (di India ada kota “Nagpur”) di Simalungun yang jelas merupakan kerajaan Hindu pertama di Sumatera Timur, makin menguatkan pandangan beliau.⁷ Begitu pula halnya Payung Bangun berpendapat bahwa konsep raja (*monarch*) di Simalungun yang berpola “tuan-hamba” berasal dari budaya India (Hindu) yang mengenal “raj” sebagai perwakilan dewa di bumi yang menjamin keselarasan hubungan antara dewa-dewa dengan manusia. Di Simalungun konsep “raj” ini jelas kelihatan pada saat sebelum masuknya zending dan

⁷ Bungaran Simanjuntak, *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Yogyakarta : Yayasan Obor, 2002).

agama Islam, di mana raja-raja itu digelar dengan “*tuhanta*” artinya pemilik kita.⁸ RW Liddle malah menyimpulkan, raja-raja Simalungun itu dilihat sebagai representasi ilahi di bumi yang dianggap memiliki kekuatan adikodrati. Sampai saat ini, konsep pengormatan itu masih ada sisa-sisanya di masyarakat Simalungun, yaitu pandangan orang Simalungun terhadap *tondong* (Toba: *hula-hula*), *tondong* dianggap sebagai pemberi berkat (*tuah*) yang wajib dihormati seperti nyata dalam kalimat, “*Tondong pangalopan podah, sanina pangalopan riah, boru pangalopan gogoh*”.

Dalam upacara-upacara adat Simalungun asli, “*tondong*” ini selalu berada di depan disambut oleh *borunya* dengan tarian yang khuyuk dan takzim sampai menyentuh tanah dengan sikap menyembah ke arah *tondong* dengan iringan *gual Raming-rambing* Ramos sambil membawa persembahan kepada *tondong* tanda penghormatan yang berupa uang yang ditaruh dalam piring putih bertutup *bulung tinapak* dengan demban yang terdiri dari dua buah, satu untuk bapa dan satu lagi untuk *inang*. Dalam upacara kematian orangtua yang sudah “*sayur matua*” semua kaum laki-laki mengikatkan *gotong porsa* di kepalanya masing-masing yang bermakna, “keikhlasan keluarga dan orang yang hadir untuk memberangkatkan almarhum.”⁹

⁸<http://keluargadamanik.blogspot.com/2012/02/jarah-kerajaan-nagur-dan-marga-damanik.html>

⁹ <http://sopopanisoan.blogspot.com/2012/06/asal-usul-suku-bangsa-dan-bahasa.html>

Di Sumatera Utara ini hanya pada suku Simalungun yang mempunyai adat seperti itu. Adat ini jelas dari India (Hinduisme), karena sampai sekarang orang Bali Hindu juga masih memakai *porsa* kalau bersembahyang di pura. Ada memang beberapa kebiasaan dari Siam yang terbawa ke Simalungun seperti "*manurduk dayok na binatur*" yang sekarang masih ditemukan di Laos. Ini dibawa oleh sebagian nenek moyang suku Simalungun yang berasal dari sana. Jelasnya, suku Simalungun berketurunan dari beragam nenek moyang, bukan dari satu keturunan, yang semuanya ada yang berasal dari India Selatan dan dari Siam. Ada yang masuk dari pantai timur, dan juga dari pantai barat melalui Aceh (menyusuri sungai Simpang Kanan di Singkel terus ke Pakpak, Tanah Karo dan akhirnya masuk ke Simalungun). Groeneveldt menulis dari tulisan Ying Yai Shenglan pusat kerajaan Nagur pernah berada di Pidie sekitar abad XIV.¹⁰

Batrlett (1952:633) menulis sebagaimana dikutip Arlin Dietrich (2003:13) bahwa nenek moyang orang Simalungun pada awalnya berkedudukan di pesisir pantai timur dan akibat desakan dari populasi orang Melayu dari Semenanjung Melayu yang mendirikan kesultanan Melayu berpindah ke pedalaman sampai mencapai pantai Danau Toba. Dan sampai sekarang pun penduduk Melayu di Serdang dan Deli masih ada yang mengakui kalau nenek moyangnya berketurunan dari suku Simalungun. Di Simalungun adat yang melarang kawin semarga itu masih ketat

¹⁰ *Ibid*

sekali dipegang. Orang yang kawin semarga itu dihukum oleh huta karena dianggap mardawan begu. Oleh karena itu, dari jalan sejarahnya Simalungun, penduduk yang menjadi etnis Simalungun sekarang ini secara garis besarnya terdiri dari dua keturunan nenek moyang, yakni Proto Simalungun (Simalungun Tua) yang merupakan keturunan raja-raja Simalungun yang berasal dari India Selatan dan Siam yang menurunkan marga-marga raja di Simalungun yakni : Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba yang pada awalnya tanpa lineage (cabang marga/sub sib) dan keturunan kedua Deutero Simalungun (Simalungun Muda) yang secara umum berketurunan dari Samosir dan Toba yang zaman dahulu sewaktu raja-raja masih ada, menyesuaikan marganya dengan marga raja-raja yang sepengetahuan mereka di Toba Samosir ada kaitannya agar menjadi rakyat Simalungun (*paruma ni harajaan* Simalungun). Mereka ini memakai adat, bahasa dan budaya Simalungun dan bahkan ada di antaranya yang diangkat menjadi yang dipertuan (parbapaan) di Simalungun seperti Tigaras oleh marga Saragih Turnip dan Silampuyang oleh marga Saragih Sidauruk.¹¹

Sekarang ini pun di Bosar Maligas dan Tanah Jawa masih ada yang berketurunan dari marga Butara-butar, Sitorus dan Sirait yang mengaku dirinya suku Simalungun karena mereka sudah beberapa generasi tinggal di Simalungun dan memakai bahasa, adat dan budaya Simalungun dalam kesehariannya. Nenek moyang mereka dahulu sudah berjanji dengan sumpah

¹¹<http://sopopanisiaan.blogspot.com/2012/06/asal-usul-suku-bangsa-dan-bahasa.html>

(marbulawan) di hadapan raja Tanoh Jawa bermarga Sinaga untuk menjadi paruma ni Harajaan Tanoh Djawa. Sedangkan marga Silalahi, Sitopu dan Sipayung pada zaman raja-raja memasuki marga Sinaga. Persoalan kependudukan ini masih berlangsung terus sampai zaman Belanda, di mana pada tahun 1930 pendatang dari Tapanuli menuntut agar pada mereka diangkat pemimpin sendiri (*hoofd der Tobanezen*), karena pendatang dari Tapanuli ini tidak bersedia di bawah kekuasaan raja-raja Simalungun. Tetapi ini tidak lama, karena raja-raja Simalungun merasa dilecehkan, sehingga mereka mengadukan persoalannya kepada pemerintah tinggi di Batavia. Dan akhirnya kedudukan mereka dikembalikan, seluruh pendatang wajib menaati hukum pemerintahan kerajaan. Barulah setelah raja-raja itu dibantai dalam aksi revolusi sosial 3 Maret 1946, ada kebebasan penuh kepada para pendatang dan foedalisme pun hapus di Simalungun.¹²

¹² *Ibid.*

BAB II

GAMBARAN UMUM

a. Simalungun dalam Nama

Simalungun merupakan nama salah satu Kabupaten di Sumatera Utara. Kabupaten ini memiliki luas 438.660 ha atau 6,12% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan 30 kecamatan. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Tanah Jawa dengan luas 49.175 ha, sedangkan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Dolok Pardamean dengan luas 9.045 ha. Keseluruhan kecamatan terdiri dari 306 desa dan 17 kelurahan. Di Kabupaten ini juga terdapat sebuah Universitas, yaitu Universitas Simalungun yang tepatnya di Jalan

Sisingamangaraja dan sekarang telah ada Universitas Efarina (UNEFA).

Simalungun juga nama dari suatu suku yang mempunyai peradaban dan kebudayaan dari sejak dahulu hingga sekarang masih terpelihara dengan baik. Sebutan Simalungun sekaligus memberi penjelasan dan pengertian tentang apa, bagaimana dan siapa yang dimaksudkan. Oleh karena itu, pantaslah kalau timbul keinginan untuk mengetahui lahirnya istilah Simalungun dalam tata bahasa manusia pada peradabannya. Asal kata Simalungun berasal dari bahasa Simalaungun. Pokok kata Simalungun ialah Lungun artinya Sunyi atau Sepi. Kata-kata ini dipergunakan pada umumnya di waktu mengalami sendiri suasana yang sepi/sunyi (lungun).

Istilah 'lungun' lazim pula digunakan untuk mengacu pada keadaan atau situasi daerah (territorial) yang sunyi sepi. Dalam perkembangan tata bahasa Simalungun, bila kata sebutan tentang sesuatu benda atau wilayah menjadi nama, biasanya ditambah dengan Si. Si bergabung menjadi satu dengan kata 'lungun' yang ditambahi imbuhan 'ma' maka jadilah Simalungun. Hal serupa berlaku untuk contoh seperti "Si" yang dipersatukan dengan kata benda "mar-jarunjung" Simarjarunjung.

Malungun (sunyi-sepi) memberi dua pengertian yaitu :

1. Suatu perasaan terhadap seseorang (subyektif)
2. Memberikan pengertian atas sesuatu keadaan tempat atau daerah (objektif)

Menyebut "*malungun*" terurailah pengertian menggambarkan keadaan asli. Bahwa tanah yang sangat luas itu masih jarang manusia penghuninya, penuh dengan binatang-binatang buas, tempat burung-burung bersarang. Belum ada jalan untuk manusia, diketahui hanya padang belantara (harangan toras/ hutan belukar) sungai (*bah*), bukit-bukit gunung dan lembah-lembah serta binatang-binatang liar (*lungun*). Manusia penghuni yang masih langka itu merasakan kesepian hingga menyendiri (isolasi) rindu (*malungun*) akan pergaulan sesamanya.

Untuk menamakan serta menggambarkan keadaan tempat menurut kebiasaan tata bahasa Simalungun ditambahkan kata-kata SI pada istilah Malungun di singkat "*Simalungun*". Sebutan tersebut menjadi nama resmi bagi areal tanah yang masih jarang penghuninya atau bagi tanah yang disebut sunyi sepi dan belum dikenal. Dalam sejarah dikenallah sampai sekarang bahwa tanah yang sunyi sepi (*malungun*) menjadi nama resmi bagi suatu suku Bangsa di wilayah yang dihuni orang-orang yang sebutannya sama yaitu suku Simalungun di tanah Simalungun.

2.2. Geografis

Kabupaten Simalungun terletak antara 02°36'-03°18' Lintang Utara dan 98°32'-99°35' Bujur Timur dan berbatasan dengan 4 kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Deli Serdang,

Kabupaten Karo, Kabupaten Tobasa dan Kabupaten Asahan. Luas wilayah Kabupaten Simalungun adalah 4.386,6 Km² dan terdiri dari 30 Kecamatan, Kelurahan dan 294 desa/*nagori* dan 17 Kelurahan, dengan jarak rata-rata ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten antara 13 km s.d 97 km.

Sebutan desa di Kabupaten Simalungun adalah *nagori* dan dipimpin oleh *Panghulu*. Satuan lingkungan di bawah *nagori* adalah *huta* setingkat dusun yang dipimpin oleh *gamot*. Saat bangsa Belanda menaklukkan Simalungun pada akhir abad ke-19, ada empat buah kerajaan (*harajaan*) yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja:

- 1) Kerajaan Silou: menguasai wilayah Silou, Silimakuta, dan Purba. Klan penguasa di sini adalah klan Purba.
- 2) Kerajaan Panei: menguasai wilayah sebelah selatan dan barat wilayah Silou. Klan penguasa di sini juga dari klan Purba.
- 3) Kerajaan Siantar: menguasai wilayah pusat di sekitar Pematang Siantar, Sidamanik, dan Pematang Bandar di sebelah timur. Klan penguasa di sini adalah klan Damanik.
- 4) Kerajaan Tanoh Jawa: menguasai wilayah paling selatan di sekitar Tanoh Jawa (dulu bernama Si Tonggang). Klan penguasa di sini adalah klan Sinaga.

Bangsa Belanda juga memberikan pengakuan terhadap *harajaan* na opat (empat kerajaan) ini dan kemudian menambah tiga buah kerajaan lagi dengan memecah Kerajaan Silou serta mengakui Kerajaan Raya yang pada awalnya hanya

berupa kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan kerajaan lain. Ketiga buah kerajaan tambahan ini adalah:

- 1) Kerajaan Silimakuta: menguasai wilayah barat laut dekat perbatasan Batak Karo.
- 2) Kerajaan Purba: menguasai wilayah dekat Danau Toba tepat di sebelah selatan Silimakuta.
- 3) Kerajaan Raya: kerajaan Panei yang menguasai bagian utara kerajaan Panei.

Kabupaten Simalungun mempunyai batas-batas wilayah, yaitu:

- Utara: Kabupaten Serdang Bedagai
- Selatan: Kabupaten Toba Samosir
- Barat: Kabupaten Karo
- Timur: Kabupaten Asahan

Tabel II.1
Luas Wilayah dan Jumlah Nagori/Kelurahan di Kabupaten Simalungun

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Nagori/ Kelurahan
1	Silimakuta	77,50	6
2	Pematang Silimahuta	68,20	8

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

3	Purba	172,00	10
4	Haranggaol Horison	34,50	5
5	Dolok Pardamean	99,45	11
6	Sidamanik	83,56	13
7	Pematang Sidamanik	125,19	10
8	Girsang Sipangan Bolon	123,00	5
9	Tanah Jawa	213,95	20
10	Hatonduhan	275,80	9
11	Dolok Panribuan	154,30	14
12	Jorlang Hataran	92,25	10
13	Panei	72,30	13
14	Panombeian Panei	82,20	10
15	Raya	335,60	18
16	Dolok Silau	288,45	10
17	Silau Kahean	220,50	16
18	Raya Kahaeen	226,25	11
19	Tapian Dolok	116,90	10
20	Dolok Batu Nanggar	126,10	15
21	Siantar	79,11	17
22	Gunung Malela	108,97	16
23	Gunung Maligas	58,52	9

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

24	Hutabayu Raja	156,13	13
25	Jawa Maraja Bah Jambi	73,72	8
26	Pematang Bandar	95,00	12
27	Bandar Huluan	102,35	10
28	Bandar	109,18	15
29	Bandar Marsilam	97,72	9
30	Bosar Maligas	294,40	17
31	Ujung Padang	223,50	17
Jumlah		4.386,60	367

Jarak Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan

Kecamatan/ Sub regency	Jarak/Distance
Siantar-Silimakuta	64 km
Siantar-Purba	49 km
Siantar-Haranggaol Horison	63 km
Siantar-Dolok Pardamean	39 km
Siantar-Sidamanik	20 km
Siantar-Pematang Sidamanik	35 km
Siantar-Girsang Sipangan Bolon	44 km
Siantar-Tanah Jawa	21 km
Siantar-Hatonduhun	32 km
Siantar-Hutabayu Raja	36 km

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

Siantar-Jawa Maraja Bah Jambi	25 km
Siantar-Dolok Panribuan	18 km
Siantar-Jorlang Hataran	14 km
Siantar-Panei	12 km
Siantar-Panombeian Pane i	14 km
Siantar-Raya	30 km
Siantar-Dolok Silou	84 km
Siantar-Silau Kahean	97 km
Siantar-Raya Kahean	57 km
Siantar-Dolok Batu Nanggar	26 km
Siantar-Tapian Dolok	12 km
Siantar-Siantar	0 km
Siantar-Gunung Malela	16 km
Siantar- Gunung Maligas	21 km
Siantar-Bandar	41 km
Siantar-Bandar Huluan	30 km
Siantar-Pematang Bandar	37 km
Siantar-Bandar Masilam	57 km
Siantar-Bosor Maligas	56 km
Siantar-Ujung Padang	83 km

Statistik Daerah Kabupaten Simalungun 2003

Lambang Kabupaten Simalungun



Arti Dari Gambar Pada Lambang

1. Perisai.

Merupakan alat untuk mempertahankan diri dalam berperang. Pada masa lalu, orang Simalungun berperang menggunakan perisai. Perisai ini berguna untuk menahan lemparan senjata musuh atau melindungi diri dari serangan musuh. Mereka berjuang untuk membebaskan daerah Simalungun dari tangan penjajah. Karena itu perisai diambil menjadi dasar dari lambang Kabupaten Simalungun. Perisai ini menggambarkan kekuatan dan pertahanan masyarakat Simalungun dalam membela daerah dan negerinya.

2. Padi dan Kapas

Menggambarkan kebutuhan pokok manusia. Padi adalah makanan utama orang Simalungun. Sementara kapas adalah bahan dasar untuk membuat pakaiannya. Terpenuhinya kebutuhan sandang (kapas) dan pangan (padi) berarti tercapainya kemakmuran dan keadilan masyarakat Simalungun.

3. Daun Teh

Merupakan penghasilan perkebunan yang utama dari daerah Simalungun. Perkebunan teh yang terkenal adalah di Sidamanik.

4. Gunung dan Danau

Ini menggambarkan keadaan alam dari Simalungun. Kabupaten Simalungun memang berada di jalur Bukit Barisan dan di tepi Danau Toba. Daerah yang berbukit-bukit ini mempunyai beberapa gunung, antara lain Gunung Sibuaton dan Gunung Abang-abang. Danau Toba membuat daerah Simalungun menjadi indah dan menarik untuk dikunjungi. Gelombang danau menggambarkan dinamika masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun suka bekerja keras. Tak pernah berhenti bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Rumah Balai Adat

Menggambarkan adat, kebudayaan dan kesenian daerah. Masyarakat Simalungun selalu menjalankan adat istiadatnya. Menurut cerita, kalau berhasil menjalankan adat

istiadat akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, khususnya terlihat dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian. Orang yang mempunyai hajat tentu memerlukan bantuan dari ketiga unsur kekerabatan orang Simalungun yang disebut Dalihan Na Tolu. Ketiga kelompok kekerabatan meliputi pihak *tondong* (pemberi gadis), *sanina* (saudara seperut), *anak boru* (penerima gadis).

6. Angka-angka.

Angka-angka yang tertera pada lambang merupakan simbol kesetiaan pada Negara Republik Indonesia.

7. *Habonaran Do Bona*

Semboyan ini diambil karena menggambarkan sistem kemasyarakatan orang Simalaungun yang selalu berpedoman pada adat istiadat. *Habonaran Do Bona* mempunyai dua arti. Pertama, sebagai sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, diartikan sebagai sumber dari kebenaran atau kebenaran adalah sumber.

Daerah Kabupaten Simalungun juga mempunyai daerah yang dikelilingi oleh gunung dan sungai. Letak gunung pada umumnya di atas pegunungan Simanuk-manuk yaitu Gunung Sijambak Bahir (2245 m), Gunung Simarjarunjung (2100 m), Gunung Singgalang dekat Seribudolog, Gunung Sipiso-piso di perbatasan Simalungun-Karo dan gunung Simbolon (2125 m) sekitar Raya. Sungai yang terbesar ialah BAH BOLON mengalir dari pegunungan Simanuk-manuk melalui wilayah SIDAMANIK lintas ditengah-tengah kota PEMATANG SIANTAR terus ke

Perdagangan bertemu dengan BAH TONGGURAN, bermuara di Laut Selat Malaka (Kuala Tanjung).

Suhu udara rata-rata di Simalungun berkisar 25,0°C, dengan suhu paling rendah 21,8°C dan suhu tertinggi 30,3°C terjadi pada bulan Mei. Kelembapan udara rata-rata perbulannya adalah 85,0% dengan kelembapan udara tertinggi terjadi pada bulan November-Desember yaitu 95% atau rata-rata 87%. Dengan penguapan rata-rata 2,97 mm/hari. Rata-rata hari hujan per bulannya 15 hari hujan dengan hari hujan terbanyak di bulan Oktober yaitu 26 hari hujan sementara curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember yaitu 427 mm³ sedangkan di bulan Juli hanya 99 mm³.

Tabel II.2.

Kecepatan Angin, Kelembapan Udara dan Curah/hari Hujan di Kabupaten Simalungun tahun 2009-2011

Uraian	2009	2010	2011
Rata-rata Kecepatan Angin (m/dtk)	0,05	0,23	0,27
Rata-rata Kelembapan Udara (%)	84	85	85
Rata-rata Hari Hujan (hari/bln)	15	14	15
Rata-rata Curah Hujan	260	269	223
Rata-rata Suhu Udara	25,2	25,5	25,0

Statistik Daerah kabupaten Simalungun 2012

2.3. Sarana dan Prasarana

Kota terbesar sebagai ibu kota pusat Pemerintahan Daerah Kabupaten Simalungun adalah Pematang Siantar. Namun, pada tanggal 23 Juni 2008 ibu kota Kabupaten Simalungun telah resmi berpindah ke Pematang Raya dari kota Pematang Siantar. Pematang Siantar sendiri telah resmi menjadi daerah otonom, setelah tertunda selama beberapa waktu.

Dari pusat kota terdapat jalan umum sebagai lalu lintas untuk berpergian ke segala penjuru di Sumatera yaitu: Jalan menuju Medan- Tanjung Balai-Kisaran ke Tapanuli serta ke Tanah Karo. Jalan-jalan tersebut di aspal, pengurusannya dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah. Jalan penghubung urat nadi ekonomi dari desa yang mempunyai arti strategis, jalan ini menyusur lereng gunung Simanuk-manuk sebelah selatan dari Tanjung Dolog melalui daerah Sipolha dan Tambunraea sampai ke Sipintu Angin, menimpang ke Tigaras. Sebelum tiba di Sipintu Angin jalan menimpang ke Pematang Sidamanik terus ke Pematang Siantar. Dari persimpangan Sipintu Angin melalui gunung ke Simarjarunjung tiba di Tigarunggu. Jalan satunya lagi melalui Sibuntuon-Bagadu sampai ke jalan umum Pematang Siantar- Seribudolog. Sebelum tiba di Seribudolog jalan menimpang ke Haranggaol dan dari Seribudolog melalui Seranpadang sampai ke Lubuk Pakam. Dari Pematang Siantar melalui Marihat ke Tanah Jawa terus ke Pasar Simandogei sampai Kisaran. Lalu lintas di perairan Laut Tawar

terdapat *Solu* (2-3 orang). Dahulu *Solu* yang memuat 20-30 orang *Lassaran* (*Solu Bolon*) ialah sampan besar, sekarang pengganti *lassaran* ialah *Speedboat*. Jalan kereta api dari Siantar menuju Tebing Tinggi terus ke Medan.

2.4. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi Kabupaten Simalungun sebagian besar terletak pada produksi pertanian tanaman pangan, perkebunan, pertanian lainnya, dan industri pengolahan serta jasa. Produksi padi di Kabupaten Simalungun merupakan produksi terbesar kedua di Sumatera Utara pada tahun 2003 sesudah Kabupaten Deli Serdang.¹³ Sedangkan untuk produksi kelapa sawit dari perkebunan yang ada, Kabupaten ini menjadi komoditas utama, kedua terbesar di Sumatera Utara setelah Kabupaten Labuhanbatu di tahun 2001.

Selain memproduksi kelapa sawit, perkebunan rakyat di Simalungun juga menghasilkan karet dan coklat, selain teh (Kecamatan Raya dan Sidamanik) yang jumlah produksinya semakin menurun. Penjualan hasil tani berupa karet di bantu oleh kehadiran PT. Good Year Sumatra Plantations yang didirikan pada tahun 1970 walaupun memiliki perkebunan sendiri tetapi tetap menampung hasil perkebunan rakyat dan

¹³ [id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Simalungun](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Simalungun).

mengolahnya menjadi bahan setengah jadi sebelum menjualnya ke luar daerah.

Ada satu Kecamatan yang berdekatan dengan Ibu Kota Simalungun yaitu Kecamatan Panei. Di Kecamatan ini terdapat desa kecil yang bernama desa Simapang Raya Dasma dimana desa ini dihuni oleh penduduk yang sukunya Batak Toba dan agamanya Kristen dan dulunya di desa ini terdapat pekebunan teh yang begitu indah dan tidak kalah dengan yang ada di Kota Bandung, namun sayangnya sekarang telah diganti dengan perkebunan kelapa sawit.

2.5. Penduduk

Penduduk asli daerah Simalungun adalah orang Simalungun. Masyarakat Simalungun menyebut diri mereka dengan sebutan *Halak Simalungun*. Namun, daerah Simalungun sekarang juga sudah banyak dipenuhi oleh pendatang dari daerah lain, seperti orang Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Ada juga orang-orang yang berasal dari bagian lain di Pulau Sumatera seperti Aceh, Padang, Palembang, Jambi atau yang berasal dari tanah Karo dan Tapanuli. Selain itu, banyak juga orang asing seperti India dan Tionghoa yang bermukim di Simalungun.

Penduduk Simalungun tahun 2011 diperkirakan sebesar 828.778 jiwa yang terdiri dari 413.362 laki-laki dan 415.416

perempuan dengan rasio jenis kelamin 99,51 jiwa. Jumlah rumah tangga 211.765 atau rata-rata penduduk per rumah tangga 3,91 jiwa. Berdasarkan kelompok umur maka penduduk Simalungun 62,67 persen berada di usia produktif (15-64 tahun) sedangkan penduduk Balita (0-4 tahun) 87.380 (10,54%) dan 44.579 (5,38%) pada usia lansia (>64 tahun).

Penduduk Simalungun tersebar di 31 kecamatan dimana terkonsentrasi di Kecamatan Bandar 65.236 jiwa (7,87%) Kecamatan Siantar 63.950 jiwa (7,72%) dan Kecamatan Tanah Jawa 46.879 jiwa (5,66%) sedangkan Kecamatan terkecil jumlah penduduknya adalah Kecamatan Haranggaol Horison yaitu 5.0714 jiwa.

Kepadatan penduduk Simalungun diperkirakan 189 jiwa/km², sedangkan menurut Kecamatan, maka Kecamatan Siantar merupakan daerah terpadat penduduknya yaitu 808 jiwa/km² dan yang terjarang penduduknya di Kecamatan Dolok Silou hanya 48 jiwa/km².

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Lima Terbesar menurut Kecamatan di
Kabupaten Simalungun Tahun 2010-2011

Kecamatan	2010	2011
Bandar	63.584	65.236
Siantar	62.916	63.950
Tanah Jawa	46.568	46.879

Ujung Padang	40.522	40.737
Dolok Batu Nanggar	39.364	39.750
Kabupaten Simalungun	817.720	828.778

Statistik Daerah kabupaten Simalungun 2012

2.6. Pendidikan

Sarana pendidikan yang tersedia di Kabupaten Simalungun untuk tingkat SD s/d SLTA baik negeri maupun swasta berjumlah 1130 sekolah. Di tingkat SD jumlah sekolah negeri sebanyak 838 buah dan sekolah swasta 77 buah, dengan jumlah guru sebanyak 6.564 orang dengan rasio murid terhadap guru sebesar 17, sedangkan untuk SD swasta jumlah guru 532 orang dengan rasio murid terhadap guru yang lebih tinggi dibandingkan dengan SD negeri.

Pada tingkat SLTP, jumlah sekolah negeri sebanyak 48 sekolah dan sekolah swasta sebanyak 102 sekolah, dengan jumlah guru untuk SLTP negeri sebanyak 1600 orang dan SLTP swasta sebanyak 1313 orang atau dengan rasio murid terhadap guru masing-masing sebesar 14 baik untuk SLTP negeri maupun swasta. Untuk tingkat SLTA, jumlah sekolah negeri sebanyak 16 sekolah dengan jumlah guru 506 orang dan rasio murid terhadap guru sebesar 19, sedangkan jumlah swasta sebanyak

28 sekolah dengan jumlah guru 454 orang dan rasio murid terhadap guru sebesar 14.

2.7. Struktur Masyarakat

Sekumpulan maupun sekelompok manusia merupakan satu masyarakat, apabila anggota masyarakat itu mengadakan kontak dan hubungan yang timbal balik satu sama lain. Hubungan atau kontak itu mempunyai segi dan cabang-cabangnya, sehingga kadang-kadang kepentingan yang satu dengan yang lainnya bertentangan. Untuk itu diperlukan adanya suatu tata-tertib itu. Maka masyarakat yang demikian kita sebut masyarakat hukum.

Bagi daerah Simalungun sebagaimana juga dengan daerah-daerah Batak umumnya, masyarakat hukumnya adalah territorial dengan susunan dan bentuk-bentuk pemerintahan terdapat dalam huta. Hubungan-hubungan kekeluargaan maupun kekerabatan kita jumpai dalam bentuk geneologis (hubungan darah). Hubungan darah ini, jika ditinjau dari segi penentuan kekeluargaan maupun turunan dengan segi-segi dan batas-batas lingkungan pergaulan para individu-individu di antara kaum kerabatnya dibatasi secara *unilateral patrilineal*, yang berarti bahwa lingkungan kekerabatan itu hanya meliputi satu pihak keturunan saja.

Pihak pemberi keturunan yaitu dari pihak laki-laki (ayah) yang disebut: Marga. Jadi dengan demikian marga menjadi alat “penghubung” di antara susunan kekerabatan. Marga juga sering disebut *clan*. Sebagaimana suku-suku Batak lainnya, di Simalungun juga mempunyai banyak marga-marga. Kesemua marga itu ada yang dapat digolongkan menjadi marga pokok. Marga-marga pokok itu juga mempunyai cabang-cabang, namun yang akan disebutkan disini hanyalah marga pokok dari masyarakat Simalungun, yang terdiri dari marga:

1. Marga Purba
2. Marga Saragih
3. Marga Damanik
4. Marga Sinaga

Dalam kehidupan bermasyarakat juga mempunyai struktur. Koentjaraningrat dalam bukunya “ *Methode Antropologie*” mengatakan : “Struktur Sosial atau masyarakat adalah prinsip-prinsip dari hubungan antara individu dalam masyarakat”. Ini berarti bahwa segala kerangka yang membentuk susunan masyarakat tidak berubah walaupun individu-individu yang bergerak di dalamnya dapat berganti-ganti.

Di Simalungun yang menjadi struktur masyarakatnya adalah pihak-pihak dalam gabungan yang disebut “ *Tolu*

Sahundulan" dan orang Batak Toba menyebutnya "*Dalihan na Tolu*". Adapun pihak-pihak itu adalah:

1. *Tondong*, yaitu pihak ataupun golongan member anak gadis (Karo: *Kalimbubu*, Tapanuli Selatan: *Mora*, Tapanuli Utara: *Hula-hula*).
2. *Boru*, yaitu pihak atau pun golongan mengambil anak gadis (Karo: *Anak Boru*, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Utara: *Boru*).
3. *Sanina*, yaitu pihak ataupun golongan yang semarga dengan seseorang (Karo "*Senina*", Tapanuli Utara: *Dongan Sabutuha*).

Di samping itu terdapat lagi pihak-pihak ataupun kelompok-kelompok yang disebut:

1. *Tondong ni Tondong*, yaitu pihak pemberi anak gadis dari (Karo: *puang kalimbubu*).
2. *Boru ni Boru* atau *Boru Mintori* yaitu pihak anak gadis dari pengambil anak gadis (Karo= *Anak Beru Menteri*).

Dengan demikian terdapat lima pihak dalam struktur masyarakat, kelimanya disebut dengan istilah "*Lima sadalanan*" (lima seperjalanan). Dalam segala bentuk upacara pekerjaan yang bersifat adat adalah sempurna, apabila dihadiri oleh kelima pihak di atas dan beradat apabila dihadiri oleh tiga pihak.

BAB III

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SIMALUNGUN

3.1. Haranggaol

a. Perkampungan dan Lingkungan Alam

Dalam penelitian ini terlebih dahulu akan kita akan mengenali keadaan dua desa yang menjadi lokus penelitian, yaitu Kecamatan Haranggaol dan Kecamatan Simbo Baru. Kecamatan Haranggaol Horison merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun yang ibukotanya adalah Haranggaol. Kecamatan Haranggaol Horison merupakan pemekaran dari Kecamatan Purba, di mana sebelumnya pusat administratifnya terletak di Tigarunggu sebagai ibukota

Kecamatan Purba. Haranggaol Horison adalah kecamatan terkecil di Kabupaten Simalungun yang berada di pesisir Danau Toba yang luasnya 40.853 km², dan hanya terdiri dari lima nagori (kelurahan). Kelima nagori tersebut adalah Kelurahan Haranggaol, Nagori Purba, Nagori Sihalpe, Nagori Purba Horisan, dan Nagori Purba Pasir. Masing-masing nagori terdiri dari dusun-dusun atau *huta* dalam bahasa lokalnya.

Memasuki wilayah Haranggaol, dusun yang pertama sekali kita jumpai adalah Dusun Purba Saribu, kemudian berturut-turut kita menjumpai dusun Bandar Saribu, Haranggaol, Tangga Batu, Sigunggung. Jika kita meneruskan perjalanan ke arah timur kita akan berada di Nagori Purba Horisan, dan Nagori Purba Pasir. Sepanjang jalan dari Dusun Purba Saribu ke Bandar Saribu didominasi oleh perladangan penduduk, dari Dusun bandar Saribu ke Sigunggung tidak ada perladangan di pinggir jalan, karena sudah masuk ke wilayah inti (ibukota). Adapun perladangan berada di belakang perkampungan dan rumah penduduk. Perkampungan penduduk berada di daerah yang agak datar dan mayoritas menghadap ke Danau Toba, serta agak dekat dengan danau, sedangkan daerah perladangan lebih banyak berada di lereng bukit yang dibentuk seperti tangga-tangga, masyarakat setempat menamakannya *marparik-parik*.

Jika diperhatikan, keadaan Haranggaol yang merupakan lembah seperti sebuah belanga, karena dikelilingi oleh bukit-bukit atau *dolok-dolok* dan berada di tepi Danau Toba. Untuk dapat sampai di sana, kita harus melewati jalan raya yang agak

sempit, berlubang, tidak sedikit kita jumpai tikungan yang sangat tajam, dan menurun yang di karenakan letak Haranggaol memang berada di kaki bukit atau *i toruhni dolok*. Adapun *dolok* yang mengelilingi adalah *dolok Suara*, *dolok Si giring-giring*, dan *dolok Sappuran*. Banyak terdapat bebatuan dan sifat tanahnya juga kurang memungkinkan untuk menanam tanaman keras, makanya dahulu Haranggaol dikenal sebagai penghasil bawang, karena dahulu tanaman bawang sangat subur tumbuh di tempat ini.

Penelitian ini bertempat di wilayah Kelurahan Haranggaol. Kelurahan Haranggaol terdiri dari enam dusun dan sepuluh RT. Kelurahan Haranggaol dipimpin oleh seorang lurah, sedangkan tiap-tiap RT dipimpin oleh *Gamot*. *Gamot* sama dengan ketua RT (rukun tetangga). Keenam dusun tersebut adalah Dusun Sigunggung, Tangga Batu, Siboro, Haranggaol, Bandar Saribu, dan Purba Saribu. Masing-masing pembagian RT adalah sebagai berikut:

- Sigunggung terdiri dari RT 1
- Tangga Batu terdiri dari RT 2
- Siboro terdiri dari RT 3
- Haranggaol terdiri dari RT 4, 5, 6
- Bandar Saribu terdiri dari RT 7, 8
- Purba Saribu terdiri dari RT 9, 10

Suhu di Haranggaol termasuk kategori sedang, tidak begitu dingin. Udara yang agak dingin terasa di malam hari saja, sedangkan pada siang hari suhunya agak panas. Berdasarkan data dari kantor kecamatan Haranggaol Horisan, suhu di

Haranggaol maksimal 39°C, dan minimal 28°C. Penduduk di daerah ini bisa dikategorikan kebanyakan etnis Simalungun, walaupun sebenarnya sudah ada pencampuran antara etnis Toba, Jawa, dan Minang yang menjadi perantau.

Namun jika dilihat dari asal-usul yang diceritakan oleh seorang informan Riswan Dani Purba Manorsa, yang dikenal juga dengan Bang Buha yang berdomisili di Tangga batu, orang atau marga yang pertama sekali ada di Haranggaol adalah marga Purba Manorsa. Oppung Manorsa pertama sekali menjadikan wilayahnya adalah di Dusun Purba Saribu¹⁴. Oppung Manorsa berasal dari kampung Simamora Nabolon di Dolok Sanggul, beliau bisa sampai ke Purba Saribu karena pertikaian dengan istrinya yang Boru Pasaribu, karena suatu masalah Manorsa menebas payudara istrinya kemudian melarikan diri. Pertama sekali beliau melarikan diri ke Kampung Tamba, di sana beliau menikah dengan Boru Tamba dan memiliki dua orang anak.

Kemudian beliau pergi ke Saribu dolok, dilanjutkan ke Hutasuah yang sekarang namanya adalah Purba Saribu. Singkat cerita, di sana beliau menikah kembali dengan *borunya* raja yang bermarga Simbolon, otomatis beliau menjadi raja di Hutasuah karena telah menikahi putri raja Simbolon yang seluruh tanah dan air telah diserahkan raja kepada putrinya sebelumnya. Namun dari Boru Simbolon beliau tidak memiliki

¹⁴ Menurut penuturannya, dusun yang pertama sekali ada adalah Purba Saribu dari semua dusun yang ada.

keturunan. Kemudian keturunan beliau dari Boru Tamba memerintah di Tangga batu. Nama-nama *huta* yang ada di Haranggaol adalah nama-nama kampung yang ada di daerah asal Manorsa, seperti Purba Saribu, Tangga Batu, Sigunggung, serta Bandar Saribu. Jadi beliau membuat nama-nama *huta* di Haranggaol dari nama-nama *huta* yang ada di daerah asalnya yaitu Dolok Sanggul. Saat ini marga Purba Manorsa masuk kepada Toga Simamora (sebuah marga di etnis Toba).

Dari asal-usul di atas di ketahui bahwa bukan dari etnis Simalungun asli yang pertama sekali ada di Haranggaol. Ada beberapa disebutkan tadi marga-marga Toba seperti Simbolon, Tamba, Pasaribu, dan Simamora. Menurut informan yang berbeda Bapak S. Saragih Simarmata menyebutkan penduduk yang marganya Purba mayoritas ada di Purba Saribu, Sigunggung, dan Tangga Batu. Sedangkan di Bandar Saribu dominan oleh marga Sinaga (Sinaga Bonar). Namun sebagai bagian dari wilayah Simalungun, masyarakat Haranggaaol menjalankan adat Simalungun pada setiap upacara, misalnya pada acara adat perkawinan, kematian, atau memasuki rumah baru.

b. Pola Interaksi Dengan Lingkungan Alam

Dilihat dari masih adanya penjualan tiket masuk daerah tujuan wisata, yang dikeluarkan resmi oleh Pemerintah Kabupaten Simalungun, kepada semua pengunjung yang datang

ke Haranggaol, maka tidak bisa dipungkiri bahwa Haranggaol --- dalam benak petugas penjual tiket ataupun juga dalam benak pejabat pemerintah setempat--- masih tergolong daerah tujuan wisata dengan andalan utama keindahan pemandangan dan pantai Danau Toba. Sejumlah hotel atau penginapan yang ditujukan untuk pelancong yang ingin beristirahat sambil menikmati indahnya Danau Toba, yang kehadirannya sudah lama dan cukup banyak jumlahnya, itu juga menjadi bukti satu lagi bahwa Haranggaol memang daerah tujuan wisata. Namun, dewasa ini Haranggaol sudah berubah status menjadi daerah penghasil ikan air tawar yang penting di Sumatera Utara, dan label daerah tujuan wisata pun lambat laun akan lenyap, digantikan oleh daerah penghasil ikan¹⁵.

Ikan-ikan dihasilkan dengan sistem budidaya keramba (kolam apung) yang tersebar luas di sepanjang pantai bagian barat *huta* itu. Paras kepariwisataan sudah menghilang dari wajah pantai yang tersaji di sana, karena kesibukan-kesibukan orang di pantai itu pun lebih tertuju pada keramba dan keramba. Hamparan keramba-keramba apung yang jumlahnya berkisar 6000-an lubang. Hanya satu sampan berputar-putar di sana mengapungkan pengemudinya yang asyik memasang dan mengambil jaring untuk menangkap ikan. Keseluruhan keramba apung tersebut adalah milik masyarakat, tanpa membayar pajak atau iuran apapun kepada pemerintah setempat. Siapa saja bisa

¹⁵Kelihatannya isu ini perlu dipikirkan, bagaimana mencocokkan kedua sector ini (perikanan dan pariwisata) tanpa harus mematikan salah satu di antaranya.

mendirikan keramba, namun hanya penduduk setempat. Walaupun ada orang lain (yang berasal dari luar Haranggaol) yang mendirikan keramba disana biasanya mereka itu adalah orang yang menikah dengan *borunya parharanggaol*.

Fokus usaha desa Haranggaol beralih ke keramba (memelihara ikan dalam kolam terapung) diperkirakan marak pada tahun 2002. Ikan peliharaan waktu itu pada umumnya ikan mas. Usia pemeliharaan ikan Mas dalam keramba tidak lama, hanya sekitar 3 bulan. Orang tidak lama menunggu hasil. Hasilnya pun juga sangat menjanjikan karena pasarnya sangat bagus. Orang lebih cepat dan lebih mudah memperoleh uang, dibandingkan bertani di ladang. Akhirnya orang berbondong-bondong membangun keramba dengan sedikit perhatian kepaladang dan sawah.

Booming ikan Mas ternyata tidak berlangsung lama. Hanya dua tahun. Virus herpes menyerang ikan-ikan di keramba pada tahun 2004. Seluruh ikan mas mati. Dalam satu minggu saja seluruh ikan Mas di Haranggaol habis. Sebulan kemudian seluruh Danau Toba habis. Ikan-ikan mas mengapung di permukaan. Kulitnya melepuh. Bau amis dan bau bangkai pun menguap di seluruh kampung. Berton-ton bangkai ikan diangkut dengan truk, dibuang ke luar kampung untuk mengusir bau busuk. Kerugian materil tak terhitung lagi jumlahnya. Selain kehilangan ikan, juga kehilangan modal.

Bencana herpes membuat petani harus beralih ke ikan Nila. Petani tidak berani lagi 'menanam' bibit ikan Mas ke

dalam kerambanya. Hanya 1 % produksi ikan Mas, dan juga 1 % lele untuk waktu saat ini. Orang tidak mau ambil resiko. Walaupun masa *gestasi* Nila lebih lama, yaitu 7 bulan, namun Nila lebih aman. Nila tidak diganggu oleh hama atau penyakit herpes yang masih hidup dalam air Danau Toba. Virus herpes hidup dalam air yang suhunya antara 20⁰ - 13⁰ C. “Di wilayah seperti itu dia berada”, kata Saragih Simarmata menjelaskan sambil menyebut beberapa pengalamannya memperoleh pengetahuan tentang hal itu dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan luar negeri. Jadi, inilah alasan utama orang beralih ke Nila.

Menghadapi bencana herpes, petani ikan tidak sendiri. Selain pemerintah, para pengusaha pakan ikan juga ikut mengatasi. Berbagai pihak sudah dipanggil, terutama para ahli dari pusat-pusat penelitian ke-ikan-an; termasuk perguruan tinggi, terutama Istitut Pertanian Bogor (IPB). Hasilnya, seperti dikatakan Saragih, tidak ada. Para ahli belum mampu memecahkan bencana ini. Sampai hari ini Danau Toba masih terkontaminasi oleh virus herpes yang menyerang ikan Mas. Menurut Saragih, virus ini berasal dari Cirata Jawa Barat. Dari sana virus menyebar ke segala arah melalui perdagangan benih. Mula-mula, kata Saragih, virus menyerang Lampung. Air yang dibawa bersama bibit ikan Mas dari Cirata terkontaminasi virus. Oleh sebab itu, ketika air dari Cirata masuk ke kolam di Lampung, dalam waktu singkat virus merajalela dan menyerang bibit yang lain. Dari Lampung virus herpes meyebar ke Padang. Konon bibit ikan Mas asal Padang’lah yang mencemari keramba

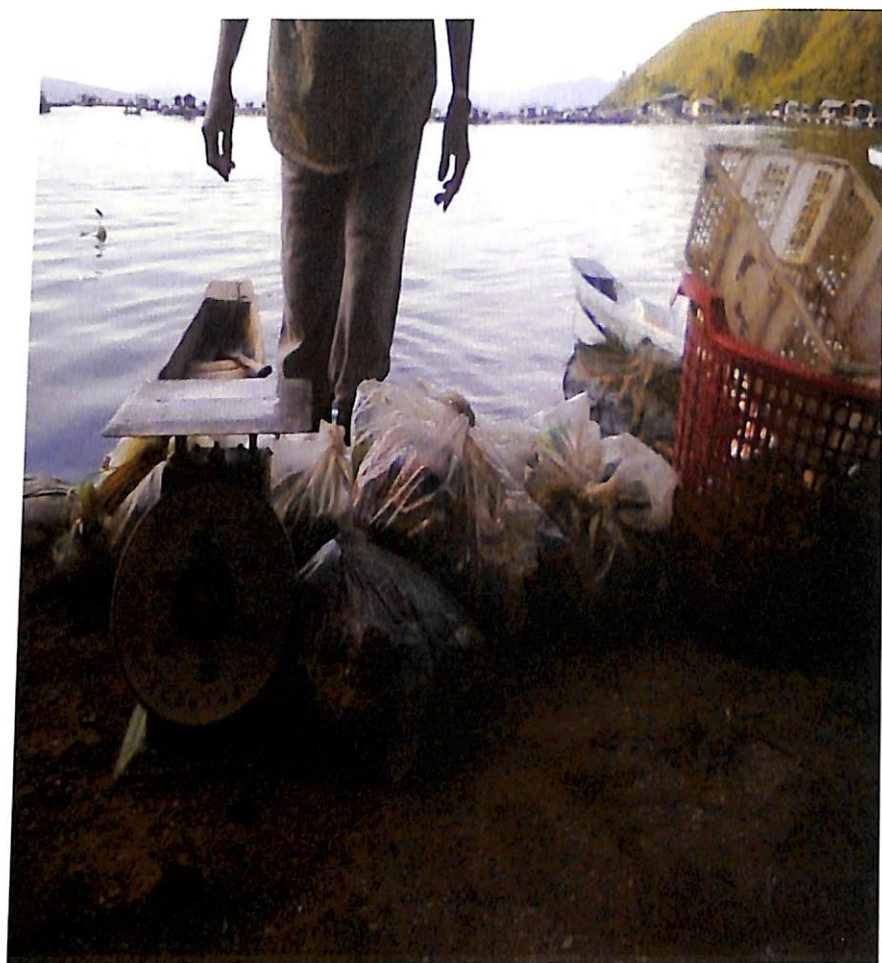
di Danau Toba gara-gara bibit ikan mas yang dibawa dari Padang¹⁶.

Di Haranggaol ada banyak berdiri semacam pondok-pondok tempat pangkalan memuat ikan yang akan dikirim keluar daerah. Pangkalan-pangkalan itu dimiliki oleh orang atau toke yang berbeda. Ada dari mereka yang mengirim ikan Nila segar akan tetapi ada juga yang mengirim ikan Nila yang telah pingsan. Unikny di daerah ini ikan Nila yang pingsan itu disebut dengan *laser*. Dalam benak orang yang tidak paham, pasti terlintas kalau ikan *laser* itu adalah ikan yang ditangkap dengan menggunakan sinar *laser*, padahal sebenarnya ikan *laser* itu adalah kepanjangan dari lang segar, dalam Bahasa Indonesia berarti tidak segar. Menurut salah seorang informan, biasanya ikan laser dijual petani dengan harga Rp.12.000 kepada agen atau toke yang akan mengirim.

Ikan *laser* tersebut dikirim kepada langganan masing-masing, yang berada di Medan, Kisaran, Rantau Parapat dan lain-lain. Tempat pangkalan ikan yang dimiliki salah seorang imforman juga menjual ikan jenis lain selain Nila, salah satunya ikan *Pora-pora* (*haporas* bahasa lokalnya). Ikan tersebut ditangkap dengan menggunakan jaring atau jala yang halus, kemudian mereka mengeluarkan ikan-ikan tersebut dengan

¹⁶Kami menduga bukan dari Padang tetapi dari SUMBAR, seperti misalnya Bukit Tinggi, Payakumbuh dll. Masyarakat umum sering menyamaratakan seluruh SUMBAR dengan Padang. Padahal Padang hanyalah sebuah kota di Sumbang.

menggunakan pisau silet atau pun besi kecil, bisa juga patahan ranting kayu, supaya ikan itu bisa lepas dari jaring tersebut.





Gambar tersebut adalah pangkalan ikan *laser* milik salah satu seorang informan

Awalnya ikan *Pora-pora* baru berkembang di Danau Toba sejak ditaburkannya benih ikan tersebut oleh Ibu Megawati Soekarno Putri pada tahun 2001. Hingga saat ini perkembangan ikan itu sangat cepat. Jika kita berdiri di tepi danau saja, akan tampak segerombolan ikan *Pora-pora* dengan warnanya yang keperak-perakan, tapi jangan berharap bisa menangkapnya dengan tangan kosong, karena ikan-ikan itu sangat gesit dengan ukurannya yang kecil. Maka itu masyarakat menangkapnya

dengan menggunakan jaring atau jala yang dibiarkan selama semalaman, di Haranggaol dinamakan *daoton*¹⁷. *Daoton* juga digunakan untuk menangkap ikan Nila atau jenis ikan lain seperti Mujair. Beda ikan hasil tangkapan *daoton* dengan ikan yang dipelihara di keramba adalah, ikan hasil tangkapan *daoton* merupakan ikan liar yang makanannya adalah sisa-sisa makanan yang ada di danau dan lumut-lumut yang tumbuh liar di dalam danau. Sedangkan ikan yang dipelihara di keramba makanannya adalah pelet yang tidak lepas dari bahan kimia, baik itu pelet apung ataupun pelet tenggelam. Tentu dari rasa juga sudah berbeda, ikan hasil tangkapan *daoton* lebih manis dibandingkan ikan yang diberi makan pelet.

Dalam hal pengiriman ikan-ikan tersebut, hal pertama yang dilakukan ialah dengan menimbang ikan di dalam keranjang ikan kemudian memasukkannya ke dalam plastik bening ukuran besar dan mengisinya dengan gas oksigen yang disalurkan dari tabung gas besar melalui selang berwarna bening dan mengikatnya. Oksigen berfungsi sebagai udara yang dibutuhkan ikan selama dalam perjalanan supaya tetap hidup sampai di tujuan. Pekerja yang lainnya menaikkan dan menyusun ikan-ikan yang telah diikat tadi ke dalam bak truk. Pekerja-pekerja yang bekerja di keramba apung Haranggaol

¹⁷ *Daoton* adalah perangkap ikan yang terbuat dari jaring atau jala yang dijahit dengan benang net, kemudian dipasang di dalam air danau dengan menyerupai perangkap untuk menangkap ikan yang melintas berenang.

mayoritas berasal dari luar Haranggaol, misalnya Medan, Lubuk Pakam, Kabanjahe dan dari daerah lain.

Pangkalan ikan tempat salah seorang informan ibu Ma Pita yang terletak di tepi danau, tepat di belakang mess Pesanggrahan Bandar Saribu. Mereka sedang menyusun dan memasukkan ikan *laser* ke dalam boks besar yang terbuat dari *foam* berwarna putih. Ikan *laser* yang akan dikirimnya adalah ikan yang pingsan, baik itu dari petani maupun dari toke. Tidak hanya itu, ikan hasil *daotan* juga. Ikan-ikan tersebut dipilah menurut ukurannya, ikan yang besar dimasukkan ke dalam ember besar dan ikan yang ukurannya agak kecil dimasukkan ke dalam keranjang besar dari plastik. Sementara itu boks besar *foam* tadi dibersihkan, kemudian diisi dengan ikan-ikan. Setelah hampir penuh, ikan tersebut ditaburi dan ditutupi dengan es batu dari atas, tujuannya adalah supaya ikan-ikan itu tetap segar sampai di tujuan. Kemudian boks tadi ditutup, tutupnya direkatkan dengan menggunakan perekat lakban berwarna coklat, dan boks itu dibungkus dengan goni kemudian dijahit dengan jarum goni supaya lebih aman.

Pilihan untuk berkeramba apung yang semakin marak dilakukan anak-anak muda setempat tidak lain karena alasan untuk memperoleh penghasilan yang begitu besar tanpa harus menghabiskan banyak waktu. Memang jika dilihat dari penghasilan yang diperoleh dari berkeramba, hasil yang didapat tidaklah tanggung-tanggung. Cukup dengan waktu enam atau tujuh bulan kita sudah bisa menuai dan menikmati hasil keramba. Waktu pengerjaannya juga terbilang santai, karena

tidak seperti bekerja di ladang, di mana kita harus mengerjakannya sepanjang hari.

Mengenai modal dalam berkeramba ada pendapat-pendapat berbeda perihal modal yang harus dikeluarkan. Menurut Bapak S. Saragih Simarmata, dengan modal Rp. 11.000.000 sudah bisa membuat keramba, diluar dari bibit ikan dan pakan. Sedangkan harga bibit ikan nila adalah Rp. 350/ekor. Satu lubang keramba berukuran 5x5 meter dapat diisi dengan 10.000 ekor bibit ikan nila. Pakan yang dibutuhkan adalah sebanyak enam ton, yang nantinya bisa menghasilkan sekitar 4-5 ton ikan dari 10.000 ekor bibit yang ditanam. Hasil yang diperoleh dalam waktu enam bulan perlubang adalah sekitar Rp. 10.000.000, dan kita hitung saja berapa puluh juta keuntungan yang diperoleh jika memiliki berpulu-puluh lubang keramba seperti pada beberapa orang toke besar di Haranggaol.

Menurut informan yang berbeda, yaitu D.V. Rama Haloho, modal dalam pembuatan kerambanya saja berkisar 18 juta untuk keramba besi, sedangkan untuk keramba papan hanya berkisar 16 juta, masing-masing itu masih diluar bibit dan pakan. Dengan bibit sekitar 10.000 ekor, maka jumlah uang yang dikeluarkan adalah sekitar Rp. 21.500.000. Perhitungan di atas masih perhitungan kasarnya, belum lagi dimasukkan uang makan, uang rokok, dan lain-lain selama pemeliharaan ikan. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahan untuk membuat keramba juga semakin berkembang, dengan nilai yang lebih ekonomis atau tiddak mudah mengalami penyusutan barang. Jika pada awalnya keramba itu terbuat dari bambu, kemudian

papan dan drum bekas oli, sekarang keramba telah ada yang terbuat dari besi dengan *foam*. Bibit ikan dibeli dari kota Pematang Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Karang anyer, Serbelawan, Balata, dan daerah lain. Di sana pembibitan dilakukan di kolam buatan, bukan di danau. Untuk bibit ikan mas dibeli dari Padang dengan harga Rp. 500/ekor.

Pemberian pakan kepada ikan juga ada tahapnya. “Ketika pada masa bibit yaitu selama dua minggu, pakan yang diberi adalah pelet apung. Harga pelet apung per karung adalah Rp. 320.000. Kemudian selebihnya ikan diberikan makan pelet tenggelam, harga pelet tenggelam per karung adalah Rp. 390.000”, tambah D. V. Rama Haloho. Menurutnya harga pelet tenggelam lebih mahal karena protein yang terkandung di dalam pakan itu lebih besar, dan ikan lebih memiliki bobot yang berat jika diberi makan pelet tenggelam. ikan diberi makan dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari. Ada hal menarik dari ikan tersebut mengenai selera makannya, menurut dua informan berbeda yaitu Bapak P. Sinurat dan D. V. Rama Haloho, ikan akan berkurang selera makannya ketika musim hujan. Mengapa demikian? Tambah Bapak P. Sinurat:

“ikan itu kalo musin ujan dia akan mengerut itu insangnya, dan bagian dalamnya juga demikian, jadi kalo kita kasih pun makan, pelet itu nanti tertahan itu nanti.”

Menurut D. V. Rama Haloho, *“kalo menurutku gak ada itu perubahan yang dialami ikan itu, palingan ya jonong-jonong,*

atau terbodoh. Gak banyak bergerak aja". Ikan-ikan itu sudah bisa di panen setelah 180 hari, atau sekitar enam bulan. Kota tujuan ikan itu dikirim antara lain ke Medan, Rantau Parapat, Kota Pinang, Kabanjahe, dan lain-lain. Siklus pemasaran ikan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Petani→ agen I (toke, pengirim)→agen II
(penampung/pemasar) →pengecer→konsumen.**

Petani ke toke menjual dengan harga Rp. 17.000/kg¹⁸

*Toke menjual ke penampung/pemasar dengan harga Rp.
19.000/kg*

*Penampung/pemasar menjual ke pengecer dengan harga Rp.
21.000/kg*

Pengecer menjual ke konsumen dengan harga Rp. 23.000/kg

Menurut informasi yang di dapat dari Bapak S. Saragih Simarmata bahwa harga ikan Nila segar mengalami penurunan, petani menjual ke toke dihargai Rp. 14.500/kg, turun dari harga yang biasanya Rp. 19.500/kg. Pada saat itu, penurunan harga ikan yang drastis itu disebabkan oleh *over* produksi (kelebihan

¹⁸Harga tersebut adalah harga terakhir yang penulis peroleh di lapangan, setelah harga ikan sempat menurun menjadi Rp. 14.500/kg. Akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

produksi ikan), jadi tidak seimbang dengan permintaan pasar. Pada tahun ini masyarakat semakin banyak yang memiliki keramba dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pemberian bantuan dan kredit murah oleh bank kepada toke juga memberikan efek kepada penduduk yang ingin membuat keramba. Para petani berutang pakan kepada para toke, dan pada akhirnya ikan yang dipanen akan dijual kepada toke. Kredit dari bank sudah mendesak, mau tidak mau ikan harus diambil dengan harga berapa pun itu. Kalau ikan tidak segera dipanen yang rugi petani sendiri, karena harus memberinya makan, sedangkan harga pakan tidaklah murah, dan utang pada toke juga harus dibayar.

Menurut salah satu informan Bapak P. Sinurat ternyata harga ikan yang sempat turun drastis karena **ulah para toke**, yang tidak jelas siapa yang mendalangi duluan. Ada seorang toke yang menurunkan sendiri harga ikan, kemudian para toke lain ikut-ikutan membuat rendah harga ikan dari petani. Para petani tidak terima sekian bulan harga ikan mereka menurun, sedangkan harga pakan terus melonjak naik, makanya dibuatlah suatu inisiatif mencari jalan keluar bagaimana supaya harga ikan bisa dinaikkan lagi. Setelah beberapa dari petani melakukan survei ke tempat atau ke daerah lain yang juga bermatapencaharian keramba apung, seperti Tongging, Parapat, Salbe, Tigaras, ternyata hasil yang diperoleh bahwa harga ikan di sana turun karena mengikuti pasaran ikan dari Haranggaol. Karena daerah penghasil ikan terbesar adalah Haranggaol, maka mereka berpatokan harga ikan dari harga ikan di Haranggaol.

Kemudian dengan dibantu oleh beberapa mediator (informan enggan menyebutkan nama-nama mediatornya), maka dipertemukanlah para petani ikan seluruhnya dengan para toke mereka di lapangan mess Pesanggarahan Desa Bandar Saribu pada hari Selasa, 30 Oktober 2012. Terlebih dahulu para petani melakukan *longmarch* dari Desa Haranggaol ke Desa Bandar Saribu, kemudian titik akhirnya adalah di lapangan Mess Pesanggarahan Bandar Saribu. Dalam pertemuan itu, dibuat kesepakatan sehingga akhirnya harga ikan dinaikkan menjadi Rp. 17.000/kg hingga saat ini.

c. Interaksi dengan Tumbuh-Tumbuhan

Huta Haranggaol pada awalnya bukanlah daerah penghasil ikan seperti sekarang ini. Lazimnya pedesaan, mata pencaharian utama adalah dari sektor pertanian. Usaha keramba merupakan adaptasi orang setempat terhadap perubahan sistem kehidupan yang semakin berpusat pada uang dan pasar. Pada tahun 1970-an, orang setempat mengalihkan tanaman mereka dari padi (sawah) ke tanaman seperti jeruk, bawang, pisang dan ubi. Tanaman padi yang dibudidayakan sejak zaman kakek-nenek dulu, yang diperlukan untuk konsumsi keluarga, itu tidak kompetitif di pasar. Orang merasa lebih untung beli padi/beras ketimbang memproduksi padi/beras. Oleh sebab itu, orang lalu lebih memilih mencari uang pembeli padi/beras dengan jalan memproduksi tanaman komoditas,

antara lain adalah bawang, jeruk, pisang dan ubi. Sawah dikonversi menjadi ladang/kebun.

Bertani sawah, sesuai teknologi yang ada, sangat mengandalkan air. Tanah-tanah yang ada di lembah-lembah, walaupun sudah lebih subur dari tanah di tempat-tempat yang lain, masih memerlukan tambahan penyubur berupa zat-zat yang masuk bersama air yang dialirkan ke sana. Oleh karena itu teknologi pengaliran air, atau sebut saja dengan teknologi pengatur air, menjadi sangat penting. Ia menjadi kebutuhan utama. Infrastruktur yang harus ada. Tidak boleh tidak. Dalam bahasa tempat, itulah *bondar*. Tali air yang sengaja dibangun dan diperuntukkan untuk mengairi sawah. Di Haranggaol, menurut penuturan Saragih, terdapat ***bondar*** yang dibangun oleh opung-opung mereka dahulu kala. Namanya ***bondar sampuran***, karena asal airnya dari ***sampuran***.

Meraka membuat ***bondar*** itu dari batu-batu yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi sebagai tali air, mengairi sawah-sawah penduduk. Pekerjaan ini dikerjakan secara bersama-sama. Dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka. Seperti dalam istilahnya Bung Karno, keringat semua untuk semua! Inilah gotongroyong.

Sesuai dengan kondisi geografisnya, daerah di kaki-kaki perbukitan Bukit Barisan seputaran Danau Toba seperti Haranggaol ini adalah terjal dan berbatu. Bagian-bagian berlembahnya relatif sedikit. Tidak luas, dan itu, selain dipergunakan untuk perumahan, area lembah yang datar ini

pula lah yang dijadikan sawah. Tidak banyak orang mampu memiliki sawah karena hal ini termasuk barang langka dan istimewa. Namun demikian pengaturan air untuk keperluan sawah tetap diperlukan. **Raja bondar**, kalau menurut Saragih, pernah ada dan sampai sekarang masih ada. Ia yang mengatur pembagian air supaya adil ke sawah-sawah penduduk.

Institusi pembagian air yang dipimpin oleh *raja bondar* mulai menghilang signifikasnyanya seiring beralihnya penduduk ke budidaya pertanian tanaman hortikultura yang berorientasi pasar. Bukan hanya lahan sawah beralih fungsi menjadi ladang/kebun, tetapi juga hutan-hutan setempat pun dirambah untuk bertanam. Mengingat penanaman tanaman di sini di antara bebatuan yang muncul karena kondisi lahan yang terjal atau berkemiringan tinggi, maka tanaman-tanaman berakar serabut menjadi pilihan. Tanam-tanaman berakar pendek seperti kacang, bawang, padi, jagung dan sebagainya, itu cocok dengan tanah-atas (*top soil*) yang tipis, kecuali menanam padi darat, penduduk yang selama ini bersawah juga berpikir untuk membuka ladang di hutan, dan bahkan pindah rumah ke hutan-hutan yang jauh. Orientasi penduduk makin kuat kepada tanah sebagai faktor produksi. Kampung pun sering kosong atau sepi lantaran penghuninya pindah ke ladang di tengah hutan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ladang, terutama pada masa sangat sibuk. Orang turun ke kampung hanya karena ada urusan-urusan sosial seperti kematian, perkawinan, dan sesekali belanja keperluan untuk stok beberapa lama pada hari-hari pekan.



Masa ketika penduduk sangat terikat dengan budidaya pertanian, masalah penebangan hutan untuk lahan pertanian meningkat. Orang mencari uang hanya dengan mengolah tanah pertanian. Uang diperoleh dari menjual hasil-hasil pertanian, termasuk juga hasil-hasil hutan baik kayu maupun non kayu. Dengan uang semua dapat dibeli. Uang menjadi panglima. *Hepeng na mangatur negara on*, kata orang Toba (Uanglah yang mengatur negara ini). Oleh sebab itu, segalanya dilakukan demi uang. Uang betul-betul merasuk ke dalam sanubari warga. Tanpa uang sulit mendapatkan sesuatu, termasuk penghormatan dan penghargaan dari sesama. Semua itu harus diperoleh dari mengolah tanah, atau seperti diketahui bersama, diperoleh dari merantau. Berusaha di danau belum menjanjikan. Walaupun sudah ada usaha transportasi danau, pariwisata, juga penangkapan ikan dengan menjaring, semuanya itu tidak cukup menjanjikan uang yang banyak. Kesulitan hidup masih mendera penduduk Haranggaol.

Penyesuaian terakhir boleh dikatakan terjadi pada tahun 2000-an. Menurut Saragih, saat orang-orang beralih secara signifikan ke usaha keramba. Keramba tentu bukan hasil kreasi orang setempat. Di daerah lain usaha ini sudah lebih dahulu ada. Kolam ikan terapung, demikian teknik pemeliharaan ikan ini juga disebut, sudah ada di Jawa Barat. Atau juga sudah ada di daerah lain seperti Sumbar. Berikutnya baru ada di Haranggaol. Tidak terlalu jelas siapa yang membawa pertama kali teknologi berkeramba ini ke Haranggaol. Namun sampai saat ini hampir

semua orang sudah mengenal dan menggunakan keramba untuk beternak ikan di Danau Toba Haranggaol.

Barangkali tak seorang pun pernah menyangka “sarang pisang” (Haranggaol) berubah menjadi sarang ikan, terutama ikan Nila; komoditas yang sangat laku di pasar kota-kota besar Sumatera Utara. Warung-warung makan sangat banyak membeli ikan jenis ini, termasuk kafe-kafe baru yang bermunculan mengantisipasi gaya hidup kota dewasa ini, juga tidak jarang menawarkan ikan bakar sebagai menu andalannya. Haranggaol di Simalungun tak ketinggalan beroleh nama. Ikan-ikan asal desa itu terkenal besar ukurannya.

d. Interaksi dengan Lingkungan Alam Fisik

Melihat keadaan Haranggaol yang secara fisik atau geografis, termasuk daerah kurang subur, terjal, berbatu-batu, dan memiliki sifat tanah yang kering serta kasar, maka tanaman yang cocok ditanam adalah tanaman yang usianya terbilang muda, salah satunya adalah bawang. Bawang sangat tumbuh subur di sini dahulu, namun sekarang tidak banyak lagi masyarakat yang menanam bawang. Tanaman yang ada di perladangan sudah beralih ke tanaman kopi ateng, jagung, cengkeh, serta ada juga beberapa yang menanam cabai dan tomat.

Perladangan berada di kaki-kaki *dolok* atau bukit yang miring. Makanya masyarakat setempat mempunyai cara sendiri bagaimana membuat dan mengakali supaya lereng miring itu bisa digunakan menjadi ladang yang menghasilkan, yaitu dengan membuatnya *marparik-parik*. *Marparik-parik* maksudnya adalah membuat permukaan lereng miring tadi seperti teras atau tangga-tangga, hampir menyerupai sengkedan pada sawah, namun ini berbeda. Bedanya adalah penyangganya adalah batu-batu besar ataupun kecil yang disusun. Menurut seorang informan R. Haloho, teknik itu dibuat karena banyaknya jumlah batu, hampir semua berbatu-batu, bagaimana layaknya bukit. Jadi untuk menghindari longsor akibat air yang datang dari puncak bukit dibuatlah teknik tersebut.

Cara pembuatannya adalah dimulai dari lereng yang terendah. Awalnya batu-batu dikeluarkan terlebih dahulu dari dalam tanah, kemudian disusun menyerupai benteng, alhasil bekas tempat batu tadi diisi tanah dengan cara mencangkulnya dari bagian lereng di atasnya, setelah dirasa tanah sudah cukup, kembali lagi diambil batu dari lereng yang lebih atas, dan dibentuk lagi seperti tadi. Supaya batu yang disusun tadi tidak ambruk, batunya disusun dengan terlebih dahulu meletakkan batu yang paling besar di bawah, kemudian diikuti oleh batu yang lebih kecil ukurannya, itulah yang nantinya dinamai *galung*. *Galung* adalah permukaan tanah yang suah dikeluarkan batunya, dibuat *pariknya*, dan menjadi tempat penanaman. Untuk tempat air mengalir, tiap-tiap *galung* dibatasi dengan

satu selokan kecil yang lebih rendah posisinya dari *galung*, supaya air tidak tergenang di atas *galung* tadi.



Gambar di atas adalah *galung* dan *parik-pariknya*.

Kita lihat pada gambar di atas, seperti itulah model perladangan yang ada di Haranggaol. Bagian yang datar adalah *galung*, yaitu bagian yang sudah dikeluarkan batunya dan diisi dengan tanah dan sebagai tempat penanaman. Di samping atau di antara *galung-galung* tersebut ada semacam selokan kecil sebagai tempat aliran air. Sedangkan batu-batu yang disusun itu lah yang disebut dengan *parik*. Gambar diambil dari bawah ladang. Pada gambar kita lihat bahwa perladangan di sana dilakukan di lereng-lereng bukit.

Adapun irigasi atau pengairan perladangan di Haranggaol adalah dengan menggunakan teknik sendiri masyarakat setempat, yaitu menggunakan *eor-eor*. *Eor-eor* menjadi satu hal yang menarik karena digunakan untuk mengairi perladangan yang sifatnya seperti perladangan di Haranggaol. Jika di daerah pertanian yang tanahnya datar, *eor-eor* jarang atau bahkan tidak dipergunakan sama sekali. *Eor-eor* cocok digunakan di daerah pertanian di pesisir Danau Toba yang mayoritas terjal, berbatu, dan miring. *Eor-eor* biasanya banyak digunakan pada musin kemarau, di mana tanaman sedang membutuhkan air untuk pertumbuhannya. Pada musim hujan, jarang kita nampak ladang yang ada *eor-eornya*.

Eor-eor awalnya dan pertama sekali berasal dari Haranggaol, tepatnya di Dusun Bandar Saribu. Orang yang pertama sekali mempunyai ide untuk membuatnya adalah seorang kakek yang kesehariannya adalah berladang. Beliau adalah Bapak Arkadius Haloho. Meskipun beliau seorang yang memiliki kekurangan secara fisik, yaitu tunawicara namun beliau

bisa menciptakan satu alat bantu bagi petani yang butuh bagi pengairan ladangnya. Bapak Arkadius Haloho memperagakan dan menjelaskan cara membuat *eor-eor*. Alat dan bahan untuk membuat *eor-eor* tersebut berupa tali plastik, pipa besi, selang bening kecil, ampul bekas obat untuk jarum suntik, lilin atau lampu kecil untuk membakar dan merekatkan, gergaji kecil atau *sihit*, tang, isolasi, potongan selang, tempat bekas gulungan benang, potongan antenna TV, dan besi bekas tiang payung. Dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut:

1. ambil potongan bekas antena TV, potong dua bagian kira-kira berukuran 7 cm, kemudian masukkan ujungnya ke dalam pipa besi, dan lekukkan.
2. buat lubang pada kedua ujung antena tadi, tapi tidak pas di ujung.
3. potong selang bening dua bagian masing-masing dengan ukuran 3 cm, bakar ujungnya kemudian rekatkan. Setelah itu potong ujungnya dengan pisau.
4. antena tadi masukkan ke dalam selang bening yang telah dipotong, ikat sekencangnya dengan tali plastik.
5. sementara itu bakar kedua ujung tempat gulungan benang bekas, rekatkan kembali ke ujung antena yang satu lagi.
6. masukkan besi penyangga payung ke tengah bekas gulungan benang, rekatkan secara meililit menggunakan isolasi tebal
7. masukkan ampul ke ujung besi penyangga payung satu lagi, ikat pakai tali dan bekas sandal swallow yang tidak terpakai, kemudian masukkan ke dalam potongan selang.



Gambar eor-eor

Pada gambar *eor-eor* di atas sudah bisa kita bayangkan bagaimana penggunaannya. yaitu dengan menyambungkannya dengan selang yang telah disambungkan dengan air dari hulu. Kemudian ambil sepotong bambu ukuran sedang tapi panjang sebagai penyangga *eor-eor* dan tempat mengikat selang yang telah dialiri air tadi. Kemudian dengan sendirinya air yang terdorong ke atas mengeluarkan air dari lubang *eor-eor* menyerupai air mancur dan berputar.

Bapak Arkadius Haloho yang merupakan salah seorang informan telah membuat *eor-eor* lebih dari sepuluh tahun silam. *Eor-eor* buaatannya banyak dibeli petani. Tidak hanya msyarakat setempat, namun juga dari daerah lain misalnya Salbe, Nagori, Sihalpe, Halaotan, Tongging, Tigaras, dan desa-desa tetangga Haranggaol. Saat ini harga *eor-eor* tersebut dijual adalah Rp.50.000 bagi yang kecil, dan Rp. 100.000 bagi yang ukuran besar. Namun, kata beliau sekarang lagi sepi pembeli karena musim hujan, jadi petani tidak menggunakan *eor-eor* untuk pengairan.

Eor-eor ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat yang tinggal di Haranggaol. Hal ini disebabkan *eor-eor* merupakan teknik yang diciptakan oleh penduduk setempat yang berasal dari pengetahuan masyarakat setempat.

Haranggaol merupakan daerah yang menyimpan banyak potensi alam mulai dari lahan pertaniannya yang berbentuk *marparik-parik* dengan keindahan alam Danau Tobanya yang dulunya sebagai tempat daerah tujuan wisata yang ramai

dikunjungi oleh wisatawan baik domestik dan luar negeri. Hal ini bisa dilihat dengan pemandangan alam Danau Toba yang dulunya terkenal indah. Namun, saat ini semuanya mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh banyaknya keramba apung disekitar Danau Toba.

3.2. Simbou Baru

Simbou Baru merupakan sebuah *nagori (kelurahan)* yang terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Simbou Baru sendiri, Dusun Juma Dear, dan Dusun Bah Rambung. Ketiga dusun itu dikepalai oleh seorang *pangulu* (kepala desa), di mana pusat administrasinya terletak di Simbou Baru. Untuk sampai ke Desa atau *huta* Simbou Baru, kita menghabiskan waktu kira-kira satu jam dari kota Pematang Siantar. Desa Simbou Baru adalah bagian dari Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Ada dua jalan yang bisa kita tempuh untuk sampai ke desa tersebut, yaitu dari simpang Kebun Marjandi – Panei Tongah atau dari Desa Sondi Raya. Namun jalan yang lebih umum dan sering dipakai adalah dari Kebun Marjandi. Dari simpang Kebun Marjandi ke Simbou Baru ada sekitar 7 km, dengan keadaan jalan yang berbeda setiap tempat. Sepanjang jalan yang masih termasuk wilayah perkebunan, jalan masih mulus diaspal, mulai

dari emplasment yang ditandai dengan sebuah gedung tua-yang konon adalah bioskop (layar tancap).¹⁹

Jalan menuju Simbou Baru tersebut melewati pohon-pohon besar serta bambu dan semak-semak pada tebing dan jurang. Melihat keadaan jalan menuju Simbou Baru tersebut muncul dalam benak bahwa tidak bakal ada kampung atau pemukiman penduduk. Tidak habis pikir bagaimana orang yang pertama sekali menjadi penghuni atau pembuka kampung itu menemukan dan membuat jalan menuju Simbou Baru. Sementara setelah Simbou Baru masih ada lagi beberapa kampung yang berada di kaki Gunung Simbolon, seperti Juma Dear, Tinggi Saribu dan Tinggi Teleng.

Desa Simbou Baru berada di kaki gunung Simbolon. Sebelum Simbou Baru ada desa Raya Bosi tapi tidak satu administrative dengan Simbou Baru. Simbou Baru mayoritas dihuni oleh marga Saragih Garingging dan keturunannya, karena orang yang pertama sekali mendirikan kampung itu (*sipukkah huta*) adalah marga Saragih Garingging. Menurut informasi pertama pada penelitian awal, Tuan yang menjadi *pamukkah huta* adalah Tuan Simbo dan Tuan Nabolon atau Tuan Huta Usang yang berasal dari Partuanon Raya, yang ada di Raya, Simalungun. Zaman dahulu memang dikenal dengan adanya Tuan. Tuan berbeda dengan Raja. Tuan lebih rendah atau setingkat di bawah Raja pada ketika itu.

¹⁹ Wawancara dengan Pian Purba, di Simbo Baru tanggal Oktober 2012

Ada sungai yang bernama Bah Bakkuou, sungai itu merupakan pembatas antara Kecamatan Raya dengan Kecamatan Panei. Selain itu sungai-sungai yang ada di sana adalah Bah Bongir, Bah Hapal, dan Bah Sabak. Ketiga sungai itu nantinya bertemu dan menjadi satu aliran yaitu ke Sinaksak, Pematang Siantar. Keadaan *huta* itu masih asri dan sepi. Hanya ada beberapa rumah penduduk di sana. Letak rumah penduduk dibuat dua barisan yang dipisahkan oleh sebuah jalan menuju Juma Dear. Sebelah kiri tampak rumah-rumahnya tersusun rapi, yang terbagi atas lima gang. Sedangkan yang sebelah kanan hanya ada satu baris. Di dekat rumah-rumah penduduk ada kebun cokelat. Bahasa yang digunakan di sana adalah Bahasa Simalungun dengan dialek Raya.

a. Pola Interaksi Dengan Lingkungan Alam

Dusun Simbou Baru yang airnya sampai hari ini masih di jaga kelestariannya secara bersama-sama oleh penduduknya begitu juga dengan hutan yang di jaga oleh warga setempat, yaitu *harangan Parsinombahon* (hutan persembahan). Bagaimana mereka masih menjaga kelestariannya itu semua dimulai dari asal-usul dan berdirinya Simbou Baru pada tahun 1768. Asal-usul ada dan berdirinya Simbou Baru adalah pada tahun 1768 Raja menyuruh dua orang Tuan untuk pergi ke luar wilayah kerajaan, istilahnya dengan kata lain untuk mencari tempat dan dijadikan sebagai satu wilayah mereka, yaitu Tuan

Simbo Saragih Garingging dan Tuan Nabolon Saragih Garingging. Setelah kira –kira dapat tempat yang dijadikan kampung, yaitu Simbou Lama yang menjadi Tuan ataupun pemimpin pertamanya adalah Tuan Simbo Saragih Garingging, sekitar tahun 1945 tambah Bapak Umar. Tuan Simbo menikah dengan *Boru Purba Dasuha* dari Kerajaan Panei dan boru Damanik. Sedangkan Tuan Nabolon istrinya antara lain Boru Purba Dasuha, Boru Sinaga, dan Boru Damanik. Ketika itu sistem peristrian bagi Tuan adalah mengikuti tradisi yang telah ada. Kemudian selanjutnya menjadi pangulu pertama setelah Tuan Simbo menurut penuturan Oppung Horpey adalah Dalang atau Tuan Rambat Saragih Garingging. Pada masa pemerintahannya, ketika itu masih Kerasidenan Sumatera Timur, yaitu Bupati Radjamin Purba wilayah Simbo Lama, Bah Hapal Raya, dan Banuraya (Banurea) disatukan menjadi satu nagori, yaitu pada tahun 1960-an. , Kemudian digantikan oleh Bading Saragih Garingging yang masih dari keturunan Tuan Simbo.

Pada tahun 2006 barulah diurus pemekaran, karena warga merasa terlalu jauh untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan administratif kependudukan ke Bah Hapal Raya. Usul akan pemekaran itu disetujui oleh DPRD Sumut pada tanggal 13 Januari 2007. Usulan itu tidak lain perjuangan dari tokoh-tokoh perangkat desa atau maujana, salah satu di dalamnya adalah Bapak Sahdison Saragih Garingging. Jadi Simbou resmi berpisah dari dusun Bah Hapal Raya pada saat itu. Di mana saat itu istilah nya kembali ke istilah awal yang dimunculkan kembali, yaitu Nagori, yang menjadikan namanya

Nagori Simbou Baru secara defenitif pada bulan April 2009. Sebelum berada di tempat yang sekarang (Simbou Baru). Konon Simbou Lama berada di lembah yang agak jauh dari tempat saat ini. Sekarang bekas dusun Simbou Lama itu dikosongkan, dan ada sebagian warga yang berladang di sana. Mengapa dipindahkan? Karena dianggap lebih berkembang jika pindah saja ke tempat yang sekarang, dinilai lebih layak untuk dijadikan tempat pemukiman. Simbou Lama dipindahkan menjadi Simbou Baru pada tahun 1952. Ketika masih di Simbou Lama hewan peliharaan milik warga bebas berkeliaran di mana pun di dalam dusun. Hewan peliharaan itu adalah babi, kambing, dan kerbau. Akan tetapi di Simbou Baru hal itu tidak terjadi lagi.

Peralihan kepala desa (*pangulu*) dari keturunan Tuan Simbo menjadi keturunan Tuan Nabolon yakni Sahdison Saragih Garingging (kepala desa saat ini) adalah karena beliau yang memprakarsai dan memotori supaya adanya pemekaran. Dusun-dusun yang menjadi wilayah kepemimpinan Sahdison Saragih Garingging adalah Dusun Bah Rambung, Dusun Simbou Baru, serta Dusun Juma Dear. Ketiga dusun itu dijadikan satu karena menurut Peraturan Pemerintah (PP) syarat desa adalah harus dihuni minimal 200 kepala keluarga, serta 1000 jiwa. Sedangkan syarat dusun adalah harus dihuni minimal 70 kepala keluarga, serta 300 jiwa. Jadi karena mengikut dan mematuhi peraturan pemerintah tersebut, makanya ketiga dusun itu dipimpin oleh satu kepala desa. Semasa nagori atau desa Simbou di bawah kepemimpinan beliau kerap kali terjadi perubahan-perubahan seperti perbaikan jalan, Poskesdes,

penataan letak pemukiman Simbou Baru, pemasukan air bersih dengan meteran ke rumah warga, dan lainnya.

Mengenai air bersih, pada saat itu masyarakat Simbou Baru yang belum memiliki aliran air ke rumah, maka untuk mandi, buang air dan mengambil air bersih yang digunakan untuk keperluan memasak diambil dari air pancuran. Pancuran tersebut tepat di sisi kiri jalan jika mau ke Dusun Juma Dear yang ditutupi oleh rimbunnya rumpunan pohon bambu.

Air pancuran itu sangat dijaga sekali oleh masyarakat setempat. Karena di sanalah tempat mereka melakukan kegiatan MCK (mandi-cuci-kakus) bagi yang belum memiliki meteran air bersih ke rumah mereka. Bapak Mahadi dan Bapak Jasa Silalahi mengakui bahwa sumber air dan alirannya ke sana dijaga oleh masyarakat, begitu juga *gamot* beranggapan sama. Terlebih lagi menurut penuturan *gamot* Simbou Baru sudah ada satu sumber mata air yang hilang atau mati. Menurut Bapak tersebut, sumber mata air yang dulunya digunakan untuk pengairan *sabah lombang* itu mati sendiri. Beliau menginginkan dan berharap sumber mata air itu dimunculkan supaya bisa mengairi sawah bagi yang ingin bersawah lagi.

Menurut informasi Pak Mahadi sebelumnya bahwa pohon bambu itu sengaja dibiarkan dan tidak diambil warga untuk menutupi pancuran. Jika tidak ada pohon bambu itu, akan tampak dengan jelas dari jalan aktivitas orang di air pancuran itu. Pancuran untuk wanita tepat dekat dengan jalan, dan pancuran untuk laki-laki agak ke dalam, agak dekat dengan

sumber mata air pancur itu. Sedangkan sumber mata air pancuran itu berada di bawah kumpulan pohon-pohon tinggi besar, dan pohon –pohon bambu yang juga sangat tinggi. Menurut istri Pak Umar, tidak ada yang berani ke sumber mata air itu, karena dianggap angker dan berbahaya. Kata ibu ada ular besar yang menjaganya, tapi itupun menurut mitos yang diketahuinya. Upaya penjagaan sumber mata air pancuran itu adalah dengan sering melakukan gotong-royong sesama warga membersihkan *bondar* alirannya. Namun menurut *pangulu*, Bapak Sahdison Saragih Garingging, yang dibersihkan tidak sampai ke sumber mata air itu, akan tetapi hanya sebatas alirannya saja. *“tidak ada yang berani sampai ke sana, pernah kemarin dicoba ke sana tapi Cuma itu aja, melihat saja. Mata airnya itu cukup besar. Kan bisa kita lihat dari ukuran air dari pancurannya itu”* ujar *pangulu* .





Gambar di atas adalah air pancuran yang digunakan masyarakat mandi, mencuci, dan mengambil air bersih.

Tampak di depan air pancuran ada selokan air yang kecil yang mengalirkan air yang berasal dari aliran pancuran itu. Saya mengikuti aliran air itu kemana jatuhnya, ternyata alirannya

mengalir ke rawa-rawa yang berada di sisi kanan jalan. Rawa-rawa itu tidak ada tanaman yang sengaja ditanam manusia, sepertinya memang dibiarkan begitu, tidak diolah warga, lagipula ukurannya tidak terlalu luas. Kemudian di seberang air pancuran itu ada sawah yang baru ditanami padi. Ditelusuri ke sawah yang agak ke atas, ternyata yang ditanam adalah jagung, bukan padi. Tidak semua bagian sawah itu ditanami padi, melainkan kebanyakan jagung. Itulah yang disebut *sabah lombang*.

Pada sawah tersebut ada ditanami pohon kelapa tapi hanya beberapa batang. Di tengah-tengah sawah ada sebuah gubuk, namun tidak ada seorangpun di sana. Di sebelah sawah yang bekat dengan sumber mata air, ada seekor kerbau yang sedang memamah diikatkan pada sebuah pokok kayu. Suasana sawah sore itu sepi, tidak ada orang dan aktivitas di sana. Sementara di rawa tadi, di atasnya adalah sebuah hutan, tapi tidak begitu luas. Di atasnya lagi ada kebun yang ditanami coklat. Semak-semak yang tumbuh di rawa itu sama dengan semak yang tumbuh di sekitaran air pancuran, yaitu semak yang menyerupai tebu, dinamakan *tolong* atau sanggar.

Mengenai pemasukan air bersih ke rumah –rumah warga adalah salah satu bentuk kerja sama dengan PELPEM (Pelayanan Pembangunan) gereja GKPS kerja sama itu bisa terwujud atas usul *pangulu* Sahdinson Saragih Garingging yang mendiskusikan bersama perangkat desa yang lain serta tokoh-tokoh masyarakat mengenai apa yang paling dibutuhkan saat itu di dusun itu. Maka ketika sampai pada kesepakatan yaitu yang

dibutuhkan adalah sumber air bersih yang dimasukkan ke rumah-rumah warga, maka dibuat permohonan ke GKPS untuk kerja sama. Dalam kerja sama itu ada pernyataan yang harus dijaga oleh masyarakat yaitu, setiap warga wajib bergotong royong dalam rangka membersihkan alirannya . Kerja sama itu bentuknya saling memberi dan mengisi. Dari warga disepakati tenaga kerja untuk membangunnya, dan dari pihak PELPEM menerikan bahan dan alatnya.

Hulu atau *umbul* air berada di kaki Gunung Simbolon, kira-kira 3 km dari Simbou Baru. Pengembalian bahan diberikan jangka waktu selama tiga tahun, mulai tahun 2009. Setiap bulannya per anggota membayar Rp. 18.000, dan tepatnya pembayaran itu selesai pada bulan April 2013. Sedangkan biaya pemakaian air dihitung menurut meterannya, anggota membayar Rp. 1000/m³. Pada kelompok sarana air minum ini juga dibentuk kelompok simpan-pinjam sesama anggota. Kelebihan biaya teknis dimasukkan ke kas dan boleh dipinjam oleh anggota. Hingga kini asetnya kata Bapak Sahdison berjumlah Rp. 35.000.000.

b. Interaksi Dengan Tumbuh-Tumbuhan

Masyarakat Simbou Baru sempat menggantungkan hidupnya dari bersawah, yang disebut dengan *Sabah Lombang*. Pengairan ke Sabah Lombang tersebut dari Bah Hapal. Air dari Bah Hapal dialirkan ke sawah-sawah dengan menyusun batu-

batu sebagai *bondarnya*. Ketika Simbou Lama pindah menjadi Simbou Baru sawah disana akhirnya ditinggalkan. Sebagiaian besar sawah disana tidak ditanami apapun dan sekarang masyarakat Simbou Baru sudah tidak bersawah kesana lagi yang dikarenakan perkampungan masyarakat sudah pindah. Hanya beberapa warga tetap yang berladang disana.

Simbou Baru adalah *Simbou Kahean* kata masyarakat setempat menyebut nama dusun itu. *Kahean* berarti kanan dalam Bahasa Indonesia. Satu hal yang disesalkan oleh *gamot* Simbou Baru adalah hilangnya satu mata air yang dulu masih bisa mengairi sabah yang ada di dekat pancuran. Beliau berharap ada pihak yang bisa memberikan bantuan supaya bisa mendatangkan air lagi. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya yang bersawah adalah kekeringan. Sumber mata air mulai berkurang. Makanya tanaman padi dialihkan menjadi jagung, coklat.





Gambar di atas adalah Sabah Lombang

Warga Dusun Simbulou Baru ada juga yang bersawah dan berladang ke Raya Bosi. Pengairan ke sawah yang ada di Raya Bosi dari Bah Bakkuou, yang mengalir dari Batu Dua Puluh. Mengenai orang yang mengatur pengairannya, menurut penuturan Pak Umar, ada seorang pegawai pemerintah yaitu *Waker*, namun sayangnya beliau tidak tahu namanya dan apa istilahnya dalam Bahasa lokal. Saya ingatkan dengan *raja bondar*, beliau pun tidak tahu dan mengatakan tidak ada *raja bondar*. Tugas dan fungsi *Waker* adalah memperbaiki apabila ada *bondar* yang rusak. Di samping *Waker* ada juga yang disebut dengan mandor persawahan. Mandor persawahan fungsinya adalah sebagai orang yang mengatur dan mengurus persoalan jual-beli sawah, Saya lihat juga sawah yang ada di Raya Bosi sudah dialihkan tanamannya menjadi coklat, jagung, serta kacang. Menurut Oppung Horpey Saragih Garingging, orang tua dari *pangulu* Sahdison Saragih Garingging ketika menuturkan bahwa pengalihan tanaman yang ditanam itu karena padi dinilai tidak memberikan keuntungan dibandingkan dengan tanaman yang sekarang. Selain itu lebih efisien di waktu dan pengurusan. Tanaman jagung tidak perlu waktu lama dan tidak perlu repot mengurusnya.

c. *Interaksi Dengan Lingkungan Alam Fisik.*

Selain menjaga sumber mata air, ada juga hutan yang dijaga oleh masyarakat Simbulou Baru hingga saat ini yaitu Hutan

atau *harangan Parsinombahon*. *Harangan Parsinombahon* berarti hutan pemujaan atau hutan penyembahan. Menurut Oppung Horpey dahulu ketika manusia belum mengenal agama termasuk Tuan yang pertama sekali menjadi pendiri Simbou Baru, seluruh warga melakukan pemujaan dan persembahan ke hutan itu. Bapak Sahdison juga menambahkan bahwa dulu ketika setiap *bulan Tula* atau Bulan Purnama ada diadakan acara *manggalang* di hutan itu. *Manggalang* adalah acara memberi sesajen dan mengadakan doa kepada sesuatu yang dianggap berkuasa. Biasanya dalam acara itu mereka menyediakan makanan yaitu *Dayok Mirah Marbarimbing Pitu Na ihinasumbah*, yaitu ayam jantan berwarna merah belum bertaji yang memiliki jeger tujuh ruas.

Na 1 hinasumbah adalah cara memasak atau mematangkan sebuah makan tanpa menggunakan api. “*ada itu tanaman zaman dulu, kayag asam rasanya, namanya Sikkam bisa memasak makanan. Jadi dimasak dengan itu saja. ketika dimasak juga tidak boleh dicicipi. Kita cukup meletakkan punggung telapak tangan kalau mau mau mencicipinya. Konon orang dulu itu udah tahu dia apakah rasanya udah pas hanya dengan menggunakan punggung telapak tangannya. Pantang kalau dicicipi dengan lidah*”, tambah Pak Sahdison. Dalam acara *manggalang* bukan hanya sesajen *Dayok Mirah Marbarimbing Pitu Na ihinasumbah* saja yang dibawa, namun juga beserta *Gual / Gonrang Simalungun*. Nantinya sesajen itu dibawa ke sana, ke sebuah pohon besar, kata Bapak Umar Purba pohonnya namanya Pohon Rambung Merah diiringi dengan *Gual* tadi.

Masyarakat zaman dulu yang melakukan acara itu tujuannya untuk memohon dan meminta supaya kehidupan tetap aman sentosa, panen melimpah, serta jauh dari segala macam penyakit dan kejahatan.

Hingga sekarang *Hutan Parsinombahon* itu masih dianggap angker oleh masyarakat Simbou Baru. Buktinya sampai saat ini tidak ada satu pun yang berani menebang pohon yang ada di sana dan membukanya menjadi lahan pertanian. Itu berlanjut karena pada zaman pemerintahan pangulu Bading Saragih Garingging pernah ada seorang dukun sakti yang bisa mendatangkan petir membangun gubuknya di sana dan menebang beberapa pohon yang ada di hutan itu. Nama dukun itu adalah Joraman Saragih, yang kemudian diusir oleh pangulu Bading Saragih Garingging, dan pergi ke Raya Kahean. Selain itu kata Bapak Umar, pernah ada anak-anak menemukan mata air di hutan itu, mereka mandi-mandi di sana. Seorang dari mereka buang air kecil di sana, sesampainya di rumah badannya panas tinggi dan keesokan harinya langsung meninggal dunia.





Gambar di atas adalah gambar beberapa tanaman yang ada di hutan Parsinombahon.

Hal-hal semacam itu biasanya identik dengan orang zaman dulu yang belum mengenal adanya agama. Hal itu berangsur-angsur terkikis dan menghilang setelah masuknya agama Kristen Protestan ke sana atau GKPS. Pangulu Bading

Saragih Garingging sendiri masuk Kristen tiga tahun sebelum beliau meninggal dunia. Sedangkan agama Islam yang pertama di sana adalah orang tua dari Bapak Umar Purba. Saat ini mayoritas agama di Simbou Baru adalah Kristen protestan atau GKPS. (Gereja Kristen Protestan Simalungun). Sebagian ada juga yang beragama Katolik, namun mereka bergereja di Bah Rambung karena jumlah jemaatnya lebih kecil dibandingkan jemaat GKPS.

Namun kisah dan cerita semacam itu perlu kata Bapak Sahdison karena biasanya hal tersebut tujuannya menjaga kelestarian alam. Mungkin saja jika tidak ada kisah seperti itu, pohon di hutan itu sudah habis ditebang. Kalau pohonnya ditebang maka yang rugi masyarakat sendiri, akan terganggu sumber mata airnya. Hutan fungsinya untuk penyedia air. Hutan itu terletak di sekitaran air pancuran. Namun agak berbukit. Hutan yang luasnya 3 Ha itu kami perhatikan pohon dan semak yang mengisinya, hutan itu memang sepertinya belum pernah dirambah, walaupun di sekelilingnya itu adalah perladangan masyarakat. Adapun tanaman yang ada di dalamnya adalah pohon-pohon besar yang namanya adalah *Hayu Buah*. *Hayu Buah (Rambung Merah)* adalah salah satu jenis pohon yang sangat besar, diameternya juga besar, cocok untuk dijadikan bahan bangunan. Selain itu ada juga rotan, bambu, *halibangbang*, damar.

Selain tanaman yang disebutkan diatas ada beberapa tanaman lain yang ada di hutan Parsinombahon, yaitu:

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

- *Bagot* (Nira)
- *Tanggiang* (pohon Pakis yang besar, batangnya digunakan sebagai pondasi rumah panggung, atau media tempat penanaman Anggrek)
- *Si Bottar Bunga* (tanaman semak yang biasa digunakan untuk obat)
- *Simarmonis-monis* (sejenis rumput yang biasa digunakan masyarakat Simalungun sebagai penghias bersama *Silanjuyang*)
- Tanaman Pakis

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Masalah lingkungan hidup telah menjadi isu global sejak beberapa puluh tahun terakhir. Di Indonesia, pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan teknologi tradisional lokal mulai ramai dibicarakan dalam berbagai seminar, lokakarya dan diskusi di kalangan ahli ilmu-ilmu sosial dan alam. Semua negara di dunia telah merasakan dampak dari permasalahan lingkungan hidup. Hal itu antara lain ditandai oleh apa yang dinamakan dengan perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*). Fenomena ini muncul ketika alam tidak

mampu lagi menetralsir gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di dalam berbagai aspek kehidupan, yang sifatnya sudah melampaui batas daya dukung bumi (*carrying capacity*). Penebangan hutan yang tak terkendali dan penggunaan bahan bakar berbahan fosil, yang juga sangat tidak terkendali, itulah dua hal yang paling keras pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya sebagai manusia yang hidup di bumi ini harus bisa menjaga lingkungan dimana ia berada. Mengingat antara manusia dengan lingkungannya memiliki keterkaitan yang sangat erat maka manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar hubungannya bisa lestari, tidak malah merusak. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungannya memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara memperlakukan lingkungan alam yang manusia miliki. Maka, manusia akan menyadari betul adanya segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengatasi demi kepentingannya.

Adanya hubungan yang sedemikian rupa antara manusia dengan alam, sudah barang tentu dapat menumbuhkan suatu pandangan atau sistem pengetahuan tertentu pada alam tersebut. Pengetahuan tentang karakter sumber daya termasuk pengelolaan dan pemanfaatannya ada pada masyarakat secara turun-temurun, dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya disebut dengan istilah kearifan lokal atau *indigenous knowledge*.

Kearifan lokal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal dari berbagai lingkungan suku bangsa di berbagai daerah, mempunyai manfaat yang sangat penting dalam menunjang pembangunan. Begitu juga halnya masyarakat Simalungun yang memiliki pengetahuan dan teknik tersendiri dalam menjaga lingkungan hidup. Hal itu terlihat dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru dalam mengelola lingkungan hidup mereka.

Pengetahuan yang diperoleh masyarakat Simalungun terutama masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru dalam hal mengelola dan menjaga lingkungan alam pada umumnya diperoleh dari pewarisan secara turun temurun. Hal yang terpenting dalam penyerapan kearifan tradisional ini adalah melalui pewarisan secara turun temurun. Ini terlihat dalam pengelolaan lingkungan alam masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru dalam menjaga lingkungan alamnya.

Konsep dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam agar tetap terpelihara baik bukan hal baru bagi masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru. Seperti yang kita ketahui masyarakat Haranggaol yang tinggal di tepi Danau Toba dan kondisi fisik wilayah Haranggaol yang berbatu-batu, terjal, serta memiliki sifat tanah yang kering dan kasar membuat masyarakatnya untuk hidup berladang, sehingga mempunyai cara sendiri bagaimana membuat dan mengakali supaya lereng miring itu bisa digunakan menjadi ladang yang menghasilkan, yaitu dengan membuatnya *marparik-parik*. *Marparik-parik*

maksudnya adalah membuat permukaan lereng miring tadi seperti teras atau tangga-tangga, hampir menyerupai sengkedan pada sawah, namun ini berbeda.

Perbedaannya adalah pada penyangganya yang berbatu-batu besar ataupun kecil yang disusun. Teknik itu dibuat karena banyaknya jumlah batu, hampir semua berbatu-batu, bagaimana layaknya bukit. Jadi untuk menghindari longsor akibat air yang datang dari puncak bukit dibuatlah teknik tersebut. Dengan tipe perladangan seperti itu maka masyarakat Haranggaol memiliki teknik sendiri dalam hal mengairi ladang mereka yaitu dengan menggunakan teknik *eor-eor*. Jika di daerah pertanian yang tanahnya datar, *eor-eor* jarang atau bahkan tidak dipergunakan sama sekali. *Eor-eor* cocok digunakan di daerah pertanian di pesisir Danau Toba yang mayoritas terjal, berbatu, dan miring. *Eor-eor* biasanya banyak digunakan pada musin kemarau, di mana tanaman sedang membutuhkan air untuk pertumbuhannya. Pada musim hujan, jarang kita nampak ladang yang ada *eor-eornya*.

Eor-eor awalnya dan pertama sekali berasal dari Haranggaol, tepatnya di Dusun Bandar Saribu. Orang yang pertama sekali mempunyai ide untuk membuatnya adalah seorang kakek yang kesehariannya adalah berladang. Beliau adalah Bapak Arkadius Haloho, akan tetapi sebelum *eor-eor* ini berkembang, sebelumnya sudah ada sistem pengairan yang lain yang disebut dengan *bondar sampuran*. Namun, sistem pengairan dengan *bondar* sudah jarang digunakan lagi. Selain dari berladang masyarakat Haranggaol juga menggantungkan

hidupnya dari tepi Danau Toba yaitu dengan memanfaatkan keramba, dengan berkeramba masyarakat Haranggaol terkenal sebagai penghasil ikan Nila terbesar yang sebelumnya adalah ikan Mas. Akibat beberapa hal seperti penyakit Herpes yang menyerang ikan Mas maka dialihkan ke keramba ikan Nila.

Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Simbou Baru dalam mengelola lingkungan alamnya. Pengelolaan lingkungan alam ini juga sudah dijalankan masyarakat Simbou Baru dari dahulu. Dalam hal perolehan air bersih masyarakat memanfaatkan air pancuran, air pancuran tersebut sangat dijaga oleh masyarakat setempat. Pancuran tersebut ditutupi oleh pohon bambu sehingga tidak tampak aktivitas masyarakat juga ada tempat yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Sumber air dari pancuran tersebut berasal dari mata air, namun menurut salah seorang informan tidak ada yang berani ke tempat sumber mata air tersebut konon menurut cerita warga setempat di sumber mata air itu ada ular besar yang menjaganya. Mitos tersebut sebenarnya adalah agar warga masyarakat disana lebih bijak dalam menggunakan air selain itu juga agar tidak merusak sumber mata air tersebut.

Masyarakat Simbou Baru juga telah memanfaatkan sistem PELPEM (Pelayanan Pembangunan) yaitu berupa pemasukan air bersih ke rumah-rumah warga. Aliran air ini berasal dari mata air yang berada di kaki Gunung Simbolon kira-kira 3 km dari Simbou Baru. Selain masalah perolehan air, masyarakat Simbou Baru juga menjaga kelestarian hutan mereka. Hutan atau *harangan Parsinombahon* berarti hutan

pemujaan atau hutan penyembahan. Dahulu hutan tersebut dijadikan tempat pemujaan dan persembahan pada setiap Bulan Purnama ada acara Manggalang yaitu berupa pemberian sesajen dan mengadakan doa kepada sesuatu yang dianggap berkuasa yang bertujuan agar kehidupan masyarakat tetap aman sentosa, panen melimpah serta jauh dari macam penyakit dan kejahatan.

Hutan *Parsinombahon* itu masih dianggap angker oleh masyarakat Simbou Baru sampai sekarang, hal tersebut dibuktikan masyarakat Simbou Baru yang tidak berani untuk menebang pohon atau membuka lahan yang ada disana dan hal ini tetap bertahan sampai sekarang. Sebenarnya, keberadaan hutan *Parsinombahon* yang dilembagakan melalui mekanisme tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di sekitarnya pada kenyataannya adalah untuk pemeliharaan kelestarian lingkungan alam. Kawasan hutan *Parsinombahon*, sebenarnya berasosiasi dengan sumber-sumber mata air atau daerah resapan air yang vital bagi pemeliharaan dan kesinambungan penataan pasokan air bagi penduduk yang bermukim di sekelilingnya.

Konsep 'angker' yang digunakan masyarakat Simbou Baru dalam hal penggunaan air pancuran/ tempat sumber mata air dan hutan *Parsinombahon* yang diselimuti akan kekuatan supranatural yang tidak boleh diganggu, pada hakikatnya adalah mekanisme budaya yang mengatur praktik-praktik konservasi sumberdaya alam.

Pada hakikatnya, kedua masyarakat tersebut Haranggaol dan Simbou Baru telah memiliki dan mengetahui bagaimana praktik-praktik tersendiri dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan alam, mereka mematuhi akan praktik-praktik tersebut dan tidak akan merubah sesuatu yang akan dapat merusak lingkungan hidupnya.

Selain kegiatan yang menjaga lingkungan ada juga kegiatan yang merusak lingkungan. Salah satu kegiatan yang merusak lingkungan alam adalah dengan pengeksploitasian alam yang berlebihan, seperti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Haranggaol yaitu dengan berkeramba. Masyarakat Haranggaol mulai mengenal keramba pada tahun 2002. Pada dasarnya berkeramba ini tidak merusak lingkungan apabila di kelola dengan baik. Namun, penataan yang dibuat oleh masyarakat sekitar Haranggaol yang memanfaatkan tepi Danau Toba malah merusak ekosistem danau tersebut.

Hampir setengah dari danau tersebut dibuat keramba ikan. Pemberian pakan ikan yang berlebihan tersebut malah memupuk sisa-sisa makanan ikan juga sampah-sampah plastik sisa pemberian pakan ikan dibuang di sekitar danau sehingga membuat air di danau tersebut terkontaminasi. Hal ini dapat terlihat sudah kurang bergairahnya pariwisata di sekitar daerah tersebut, padahal Haranggaol dulunya terkenal akan pariwisatanya. Para wisatawan sudah tidak mau lagi berenang disekitar danau tersebut yang dikarenakan membuat kulit mereka terasa gatal-gatal.

4.2. Rekomendasi

Pengelolaan dan pelestarian lingkungan alam yang telah dilakukan oleh masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru telah berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati alam. Suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Pada umumnya masyarakat Haranggaol dan Simbou baru memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan dikembangkan terus-menerus secara turun temurun.

Kearifan lokal ini dapat terlihat pada kedua masyarakat tersebut (Haranggaol dan Simbou Baru). Masyarakat Haranggaol berhasil membuat sistem pengairan ladang mereka dengan *eor-eor* dan *bondar* (dahulu *bondar* namanya tapi sekarang sudah jarang dipergunakan sistem *bondar*) juga keramba. Pada masyarakat Simbou Baru mereka berhasil mempertahankan mata air mereka dan memanfaatkannya dengan membuat pancuran air juga mengalirkan air tersebut ke rumah-rumah warga dengan sistem PELPEM (Pelayanan Pembangunan) yang merupakan bentuk gotong-royong masyarakat Simbou Baru.

Selain itu, masyarakat Simbou Baru juga berhasil melestarikan hutan mereka dengan adanya hutan *Parsinombahon* (hutan persembahan). Hutan *Parsinombahon*

tersebut masih perawan belum tersentuh sama sekali, tidak ditemukan pembangunan lahan disekitar hutan tersebut. Masyarakat Simbou Baru sangat percaya bahwa hutan tersebut sangat angker sehingga tidak ada seorang pun warga yang berani untuk kesana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat setempat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari mempunyai peranan yang penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka untuk kelanjutan hidupnya. Melihat keberhasilan masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru dalam melestarikan lingkungan alam sudah sepatutnya kita semua juga menjaga lingkungan dimana kita berada. Setidaknya dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat sudah memberikan hal yang signifikan pada kelestarian lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ridwan, Nurma, Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Jurnal Studi Islam dan Budaya (IBDA)*, Vol. 5 No. 1 , 27-38 Januari-Juni 2007
- Douglas Porteous J, *Environment & Behavior, Planning and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley, Inc, 1977.
- Cooper, J.C., Yin & Yang, *The Taoist Harmony of Opposites*, Wellingborough, Northamptonshire, NN82 RQ, England: The Aquarian Press, 1981.
- Haenn, Nora., and Richard R.Wilk, "Theoretical Foundations", dalam Nora Haenn and Richard R.Wilk (eds), *The Environment in Anthropology A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living* (New York and London: New York University Press 2006).
- Hilmanto, Rudi, *Sistem Local Ecological Knowledge dan Teknologi Masyarakat Lokal Pada Agroforestri*, Universitas Lampung, 2009.
- <http://www.scribd.com/doc/16149372/Kearifan-Tradisional>.
Diunduh: 9 Januari 2011
- <http://keluargadamanik.blogspot.com/2012/02/jarah-kerajaan-nagur-dan-marga-damanik.html>
- <http://sopopanisiaan.blogspot.com/2012/06/asal-usul-suku->

bangsa -dan-bahasa.html

id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Simalungun.

Irwin Altman, Marti Chemers, *Culture and Environment*,
Wadsworth Inc, Belmont, California, 1980.

-----, *The Environment and Social Behavior*, Brooks/
Cole Publishing Company, California, 1975.

James.C. Scott , *Moral Ekonomi Petani Pengolahan dan
Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1981.

J. Sihombing, *Seratus Taon Huria Kristen Batak Protestan*,
Philemon & Liberty, Medan, 1961.

Kartodirdjo, Sartono, *Antropology Budaya: Suatu Perspektif
Kontemporer*, Erlangga, Jakarta, 1987.

Keesing, Riger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif
Kontemporer*, Jakarta, Erlangga, 1999.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta,
Dian Rakyat, 1990.

-----, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*,
Jakarta, Gramedia, 1994.

-----, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta,
Djambatan, 1987.

-----, *Masalah-Masalah Pembangunan : Bunga
Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta, 1982.

- Lampe, M., Kearifan Lingkungan dalam Wujud Kelembagaan, Kepercayaan/Keyakinan, dan Praktik, Belajar dari Kasus Komunitas-Komunitas Nelayan Pesisir dan Pulau-Pulau Sulawesi Selatan. *Lokakarya*.
- Leboyer, Claude Levy, *Psychology and Environment*, Sage Publications, London, New Delli, 1982.
- Lister Berutu dan Pasder Berutu, *Kearifan Tradisional Pengelolaan Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara*, Monora, Medan, 2002.
- Lubis, Z.B, Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.
- Menggali Nelayan-Nelayan Kearifan Lingkungan di Sulawesi Selatan*. 10 Agustus 2006.
- Nayati, W. 2006. Kegagalan dalam Alih Pengetahuan. *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.
- OHS. Purba, *Migrasi Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*, Monora, Medan, 1998.
- Panitia Jubileum, *Buku Sejarah HKBP Pematang Siantar, Pesta Jubileum 75 Taon 29 September 1907-29 September 1982*, Grafina, Pematang Siantar, 1982).

Rajamarpodang, D.J. Gultom, *Dalihan Natolu: Nilai Budaya Suku Batak*, Armanda, Medan, 1992.

Sinaga, D., Dkk., *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Sumatera Utara*, Depdikbud, Jakarta, 1983.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1983.

Simanjuntak, Bungaran, Antonius, *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*, Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat, Parapat, 2004.

-----, *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yayasan Obor, Yogyakarta, 2002.

Sangti Batara, *Sejarah Batak*, Karel Sianipar Company, Balige, 1977.

Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*, New York: Rinehart and Winston, 1979.

-----, James P., *Participant Observation*, New York: Rinehart and Winston, 1980.

Steward, Julian., *"The Concept and Method of Cultural Ecology"*, dalam Nora Haenn and Richard R. Wilk (eds), *The Environment in Anthropology A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living* (New York and London: New York University Press 2006).

- Tanjung, Zuraída, dkk. *Kearifan Tradisional masyarakat Pedesan Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Utara*, Jakarta, Depdikbud, 1992/1993.
- Tiezzi, E., Marchettini, T. & Rossini, M. TT. *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wirawan, Sarlito. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Wiryotenoyo, Broto Semedi , *Manusia Makhluk Membudaya*, dalam *Johanes Mardimin (ed.), "Jangan Tangisi Tradisi"*, Kanisius, 1994.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Riswan Dani Purba Manorsa
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : S. Saragih Simarmata
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Ma Pita
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Penangkap Ikan
4. Nama : D.V. Rama Haloho
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Pemilik Keramba Ikan
5. Nama : Arkadius Haloho
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Penjual *Eor-eor*
6. Nama : Sahdison Saragih Garingging
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Simbou Baru

7. Nama : Oppung Horpey Saragih Garingging

Umur : 80 Tahun

8. Nama : Umar Purba

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT Simbou Baru